

BAB IV

ANALISIS

Berdasarkan data-data yang diperoleh di lapangan tentang penerapan unsur pencahayaan dan aspek bahan pada interior Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta, maka pembahasan dimulai dengan menganalisis elemen interior yang terdapat pada Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta pada ruang-ruang yang sudah ditentukan, meliputi unsur bahan pada elemen pembentuk ruang (lantai, dinding, plafond), serta pencahayaan yang terdapat pada interior museum.

Analisis data dalam penelitian ini adalah merupakan pembahasan dari tiga unsur, yaitu **data literatur** (teori), **data lapangan** (kuantitatif), dan **data responden** (kualitatif). Tujuan menganalisis data adalah untuk menyederhanakan hasil olahan data sehingga mudah untuk diinterpretasikan. Untuk data yang berupa data kualitatif, maka menggunakan proses analisis non-statistik, sebaliknya untuk data yang berupa data kuantitatif, digunakan proses analisis statistik. Dalam menganalisis menggunakan metode analisis kuantitatif. Cara penyajian analisis menggunakan uraian agar proses analisis dapat dilakukan secara terarah, akurat dan jelas.

Ruang-ruang yang diteliti adalah ruang-ruang yang menunjang Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta sebagai yayasan yang menghadirkan sejarah dan seni budaya Jawa klasik, terutama yang berkaitan dengan aktifitas putri-putri kraton sebagai subyek kehidupan. Meliputi:

1. Guwo Selo Giri
2. Bale Kambang : a. Bale Sekar Kedhaton

- b. Bale Pendhopo Pengantin Paes Ageng Yogya
- c. Bale Batik Vorstenlanden (Yogya Solo)
- d. Bale Batik Pesisiran
- e. Bale Putri Dambaan

Data yang akan dianalisis meliputi elemen-elemen pembentuk ruang yaitu lantai, dinding dan langit-langit ditinjau dari aspek bahan serta pencahayaan terhadap ruang yang dimaksud di atas. Elemen-elemen pembentuk ruang dan pencahayaan yang dimaksud di atas adalah sebagai berikut:

A. Elemen Pembentuk Ruang

1. Lantai

a. Data Lapangan

Lapisan interior diterapkan pada sebuah ruang dapat berguna sebagai penambah keindahan (estetika) dan pengatur segi fisik seperti kelembaban dan suhu. Faktor-faktor yang dapat dilapisi dari elemen interior antara lain lantai, dinding, dan plafon. Ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebagai elemen interior untuk kenyamanan pemakai.

Untuk mengetahui kondisi bahan dan keterangan lantai dapat dilihat pada Tabel 3.1 dan 3.3 (Bab III, hal.110 dan 124), sehingga dapat ditarik keterangan dan penjelasan sebagai berikut:

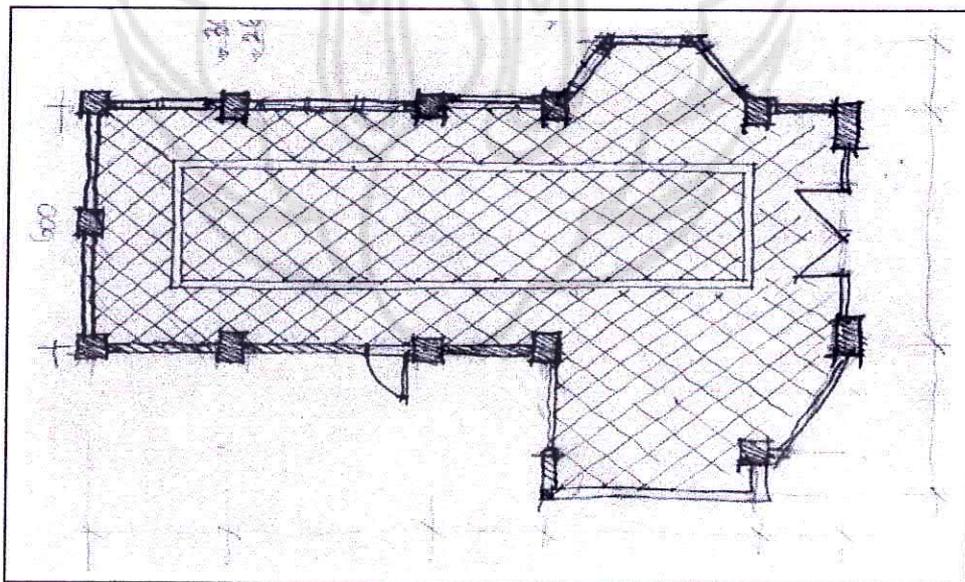
- Lantai ruang pameran pada setiap gedung menggunakan bahan yang berbeda. Pada ruang pameran Guwo Selo Giri yang dimulai dari pintu masuk berupa lorong menurun menuju bawah tanah yang dipergunakan sebagai ruang pameran tetap, menggunakan lantai batu kali warna abu-abu dan hitam dengan tekstur

alami kasar, dan untuk ruang interiornya pada ruang pameran Lobby Guwo Selo Giri menggunakan keramik natural terakota berukuran 30x30 warna merah bata berpadu dengan abu-abu, tekstur kasar dan *finishing doff*. Selain itu ditambah variasi berupa border dari materi kayu jati finishing natural.

Sedangkan pada area lorong Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta menggunakan lantai plesteran semen warna abu-abu dengan tekstur kasar.

Untuk seluruh area Bale Kambang mempergunakan bahan lantai yaitu terakota bakar warna merah bata antural, tekstur halus, *finishing glossy* dengan list border kayu jati yang difinishing melamin natural.

- Pola pemasangan lantai pada ruang pameran Lobby Guwo Selo Giri menggunakan pola diagonal / menyerong dengan sudut tegak lurus yang terbentuk oleh pertemuan antara lantai dan dinding tanpa diberi list / plinth.



Sketsa Detail 4.1

Pola pemasangan lantai pada ruang Lobby Guwo Selo Giri. Pada bagian tengah menggunakan border kayu jati finish natural



Foto 4.1
Lantai keramik natural terakota tanpa variasi border kayu jati digunakan untuk Hall Guwo Selo Giri.

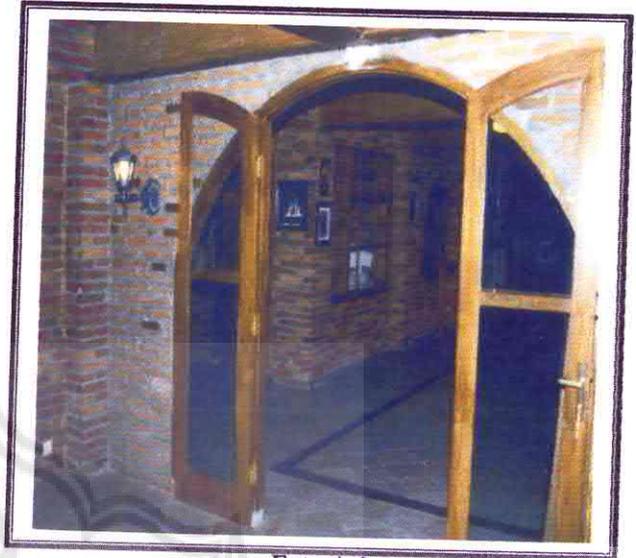


Foto 4.2
Lantai keramik natural terakota finishing doff dipadu dengan border kayu jati finishing warna natural digunakan pada ruang Lobby Guwo Selo Giri, mudah perawatannya serta tinggi imagenya.

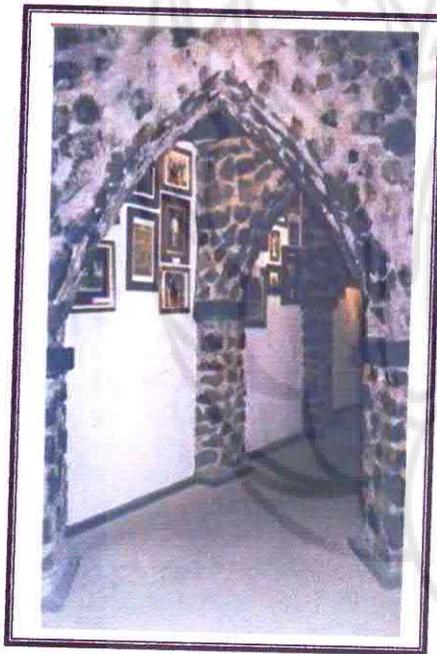


Foto. 4.3
Lantai semen plester tekstur kasar warna natural (abu-abu). Dipergunakan untuk sepanjang lorong Guwo Selo Giri.

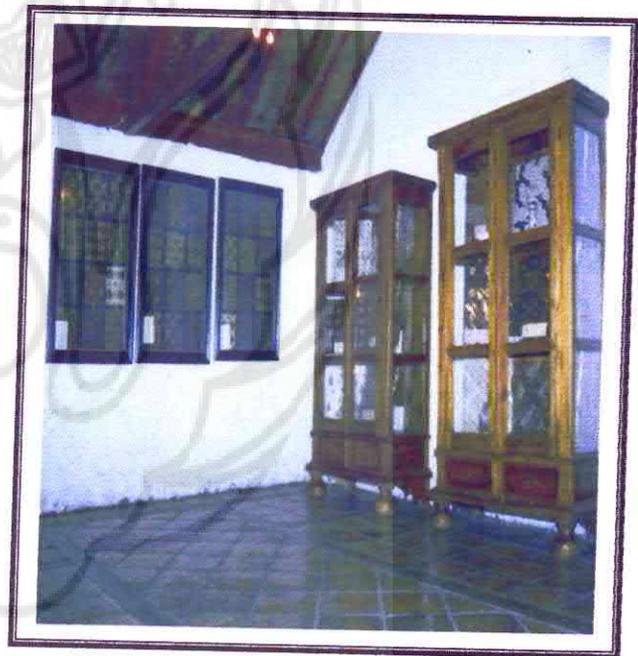


Foto 4.4
Lantai terakota bakar warna merah bata tektur halus finishing glossy dipergunakan diseluruh ruang pameran (5 ruang) yang ada di area Bale Kambang.

b. Data Responden

Hasil penilaian responden berkenaan dengan kinerja lantai dari keseluruhan ruang pameran, ditinjau dari kriteria keamanan (safety), sebanyak 20 menyatakan aman dan 41 menyatakan nyaman, 12 menyatakan licin dan 7 menyatakan keras.

Sedangkan penilaian responden dengan menilai dari keseluruhan ruang pameran yang dijadikan sampel, dengan kriteria dari segi estetis yaitu mengenai warna 49 responden menyatakan baik, 21 responden menyatakan pola lantai serasi dan untuk bahan lantai 10 responden menyatakan sangat baik terhadap bahan yang digunakan sekarang.

Sedangkan penilaian responden dengan menilai keseluruhan ruang pameran yang dijadikan sampel dengan kriteria image / kesan ruang yaitu mengenai suasana ruang pameran, 34 mendukung suasana ruang, 27 menyatakan ruang berkesan eksklusif dan tradisional dan 19 menyatakan ruang mempunyai kesan tradisional, magis dan monumental.

Dari analisis terhadap lantai pada keseluruhan ruang pameran Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta secara umum keadaan lantai sudah memenuhi persyaratan dan hal ini juga didukung oleh pendapat responden dalam tabel 3.7 (Bab III, hal 128) yang dapat dianalisis sebagai berikut:

Faktor	Keterangan	Guwo Selo Giri	Bale Kambang	Σ
1. Keamanan (safety) bahan lantai.	Nyaman	16	25	41
	Aman	16	4	20
	Licin	5	7	12
	Keras	3	4	7
	Σ	40	40	80
2. Estetika	Pola lantai	10	11	21
	Warna lantai	23	26	49
	Pemakaian bahan lantai	7	3	10
	Σ	40	40	80
3. Image.	Mendukung suasana ruang	13	21	34
	Eksklusif & Tradisional	12	15	27
	Tradisional, Magis & Monumental	15	4	19
	Σ	40	40	80

Tabel 4.1 Analisis Penilaian Responden Terhadap Lantai

Hasil analisa diatas didapat dari penilaian responden berdasarkan safety (keamanan), estetika dan image ruang. Berikut ini foto detail bahan, warna dan pola lantai pada ruang pameran Guwo Selo Giri dan area Bale Kambang.



Foto 4.5
Detail warna abu-abu dan merah bata, bahan keramik natural terakota dan pola grid diagonal tektur kasar untuk lantai ruang Lobby Guwo Selo Giri

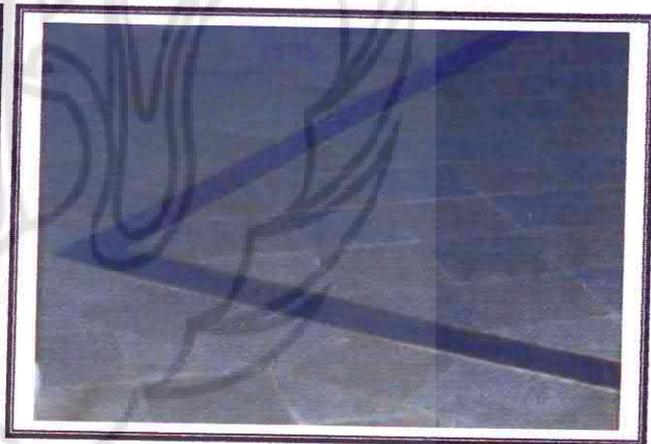


Foto 4.6
Detail lantai Lobby Guwo Selo Giri yang mempergunakan border kayu jati finishing melamin natural

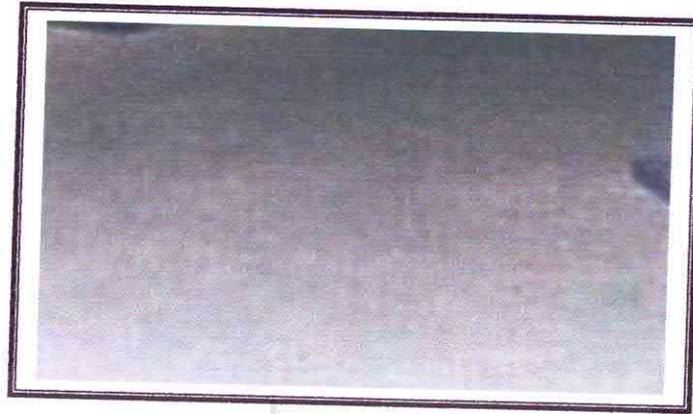


Foto 4.7
Lantai Lorong Guwo Selo Giri yang mempergunakan semen plester dengan tekstur kasar



Foto 4.8
Detail lantai pada seluruh ruang Bale Kambang mempergunakan lantai terakota warna merah



Foto 4.9
Detail lantai yang digunakan pada seluruh ruang Bale Kambang yaitu terakota natural, pola diagonal dengan border kayu jati fin. melamin

Tabel 4.2 Hasil Analisis Penilaian Terhadap Lantai Ruang Pamer Museum Ullen

Responden	Fakta Lapangan Lantai											Teori											
	Keterangan	Bahan		Ukuran		Finishing		Warna		Pola	Tekstur												
		Keramik	Border Kayu	Plester	30x30	20x20	Doff	Glossy	Abu-abu	Merah bata	Grid Diagonal		Sedang	Kasar	Halus								
Gedung																							
Guwo Seto Giri	Kedaaan nyaman, ditinjau dari warna lantai merah bata & abu-abu sehingga mendukung suasana ruang yg diharapkan yaitu mengadopsi suasana Gua dengan image Eksklusif & Tradisional.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Bale Sekar	Kedaaan nyaman, ditinjau dari warna lantai merah bata sehingga mendukung suasana yang diharapkan yaitu Tradisional, magis & monumental.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Bale Pendhopo	Kedaaan nyaman&aman, ditinjau dari warna dan pola lantai sehingga mendukung suasana ruang yg diharapkan yaitu ruang pendhopo gaya Jogja dengan image tradisional & Eksklusif	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Bale Batik	Kedaaan nyaman ditinjau dari warna lantai dan pola lantai sehingga mendukung suasana yang diharapkan yaitu tradisional, magis & monumental.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Bale Batik	Kedaaan nyaman ditinjau dari warna lantai dan pola lantai sehingga mendukung suasana ruang yang diinginkan yaitu tradisional, magis & eksklusif	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
Bale Putri	Kedaaan nyaman&aman ditinjau dari warna dan pola lantai sehingga sesuai dengan suasana ruang yg diinginkan yaitu tradisional, magis & monumental.	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
	Jumlah	6	6	1	6	0	1	5	1	6	6	5	1	5	6	5	1	5					

a. Analisis

Kriteria kinerja dari *finishing interior*, dalam hal ini lantai, menurut Heppler (BAB II, hal. 24) yaitu lantai harus tampak rapi dan menarik, praktis dan ekonomis baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang, membutuhkan pengetahuan mengenai karakteristik dalam pemilihan bahan penutup lantai ada beberapa hal yang dapat dipertimbangkan, yaitu fungsi ruang, jenis pemasangan, warna, tekstur, dan pola pemasangan. Pilihan tersebut memberikan kemungkinan yang tak terbatas pada variasi, dan bahan lantai dapat disesuaikan juga dengan langit-langit, kolom, dinding, dan perabotan yang ada di dalam ruang.

Menurut Ching 1987 (BAB II, hal. 26) aspek estetik suatu lantai dapat menjadi elemen dominan dalam suatu ruang interior lewat pemakaian pola hias. Pola hias ini dapat dipakai untuk membatasi area-area, memberi arah jalur gerakan atau yang sederhana memberi daya yang bersifat tekstur.

Berdasarkan data lapangan dan hasil analisis dari data responden, peneliti menyimpulkan bahwa lantai pada ruang-ruang Pamer Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta ditinjau dari segi keamanan (*safety*) yaitu nyaman dan aman, untuk bahan lantai yang sebagian besar menggunakan keramik natural terakota warna merah bata dengan border kayu jati merupakan bahan yang dapat menyerap uap air. Sedangkan untuk Lorong Guwo Selo Giri yang menggunakan semen plester kasar, merupakan bahan yang dapat menyerap air karena keadaan ruangan berada di pegunungan dengan kelembaban dan suhu udara yang rendah yaitu 23°C (standar rata-rata).

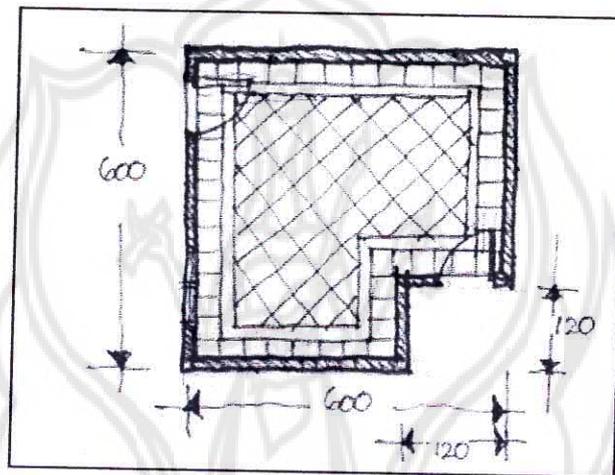
Bahan semen plester kasar yang digunakan untuk lantai Lorong Guwo Selo Giri, merupakan bahan lantai yang tahan lama. Akan tetapi bahan ini tidak kedap air, tidak mudah dibersihkan namun secara estetika bahan ini cukup baik untuk mendukung suasana ruang yang diinginkan.

Dengan melihat keadaan tersebut dapat dijelaskan bahwa lantai yang dipakai pada ruang pameran Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta terdiri dari tiga macam yaitu keramik terakota natural, list kayu jati dan plester semen. Lantai pada ruang pameran Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta.

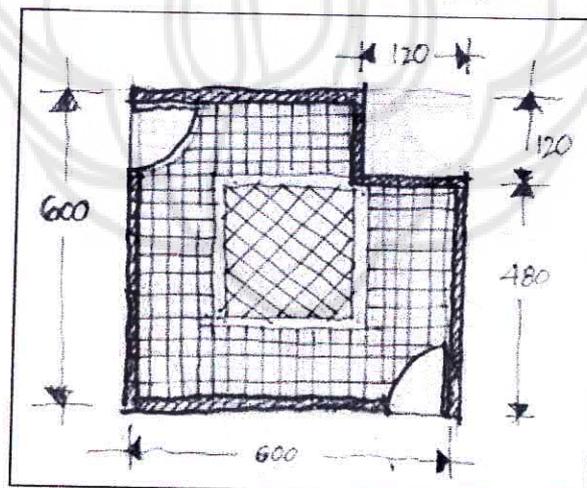
Ditinjau dari segi keamanan keberadaannya mendukung ruang pameran dari segi pola lantai dapat memberikan petunjuk arah sirkulasi pada pengunjung agar dapat dengan mudah menelusuri jalan dan melihat benda yang dipamerkan, serta memberi perbedaan fungsi dan sirkulasi pada tiap ruang pameran. Keadaan lantai dari keramik terakota warna abu-abu berpadu dengan merah bata terlihat nyaman dan aman.

Dari segi image, warna tersebut mampu mendukung suasana tradisional, magis dan monumental, karena warna dan tekstur lantai yang lebih gelap, pemakaian bahan dengan kombinasi natural warna coklat merah bata memberi image Tanah/Bumi, Comfort, Daya Tahan sesuai dengan pendapat Linda Cahan & Joseph Robinson (1984). Image magis atau misterius terasa pada area Bale Kambang dari pemakaian warna yang cenderung gelap pada materi lantai dan plafonnya serta pengaturan pencahayaan ruang yang temaram. Didukung juga oleh tata sirkulasi ruang pameran yang mirip labirin untuk mencapai setiap ruang yang ada, sehingga memunculkan image misterius namun tetap mengacu pada

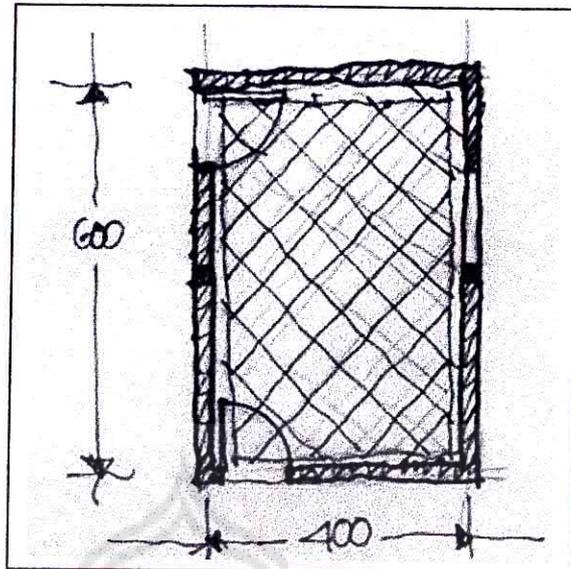
filosofi yang ada yaitu menyerupai sebuah Kampung dengan jalan berbatu dan jalan yang berkelok-kelok. Dari segi estetis, lantai pada area Bale Kambang dapat menjadi elemen dominan dalam suatu ruang interior lewat pemakaian pola hias dan tekstur yang ditampilkan. Pola hias ini dapat dipakai untuk membatasi area-area, memberi arah jalur gerakan atau yang sederhana memberi daya tarik dari segi tekstur, bahan yang digunakan dan pola lantai.



Sketsa Detail 4.2
Lantai ruang Bale Sekar Kedhaton dengan pola diagonal dengan border kayu jati

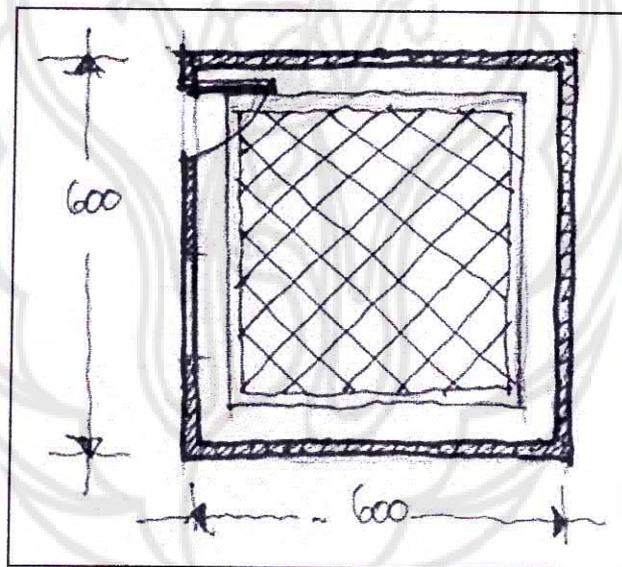


Sketsa Detail 4.3
Lantai ruang Bale Batik Vorstenlanden pola diagonal dan grid dengan



Sketsa Detail 4.4

Denah lantai ruang Bale Batik Pesisiran
dengan pola lantai diagona tanpa border
kayu jati



Sketsa Detail 4.5

Denah pemasangan lantai pada ruang Bale
Putri Dambaan dengan pola lantai grid
diagonal dan variasi border kayu jati

Berkaitan dengan warna dan tekstur lantai pada ruang pameran menurut Bruno Mulaajoli (1975; BAB II, hal. 25) harus dapat menunjang atau menonjolkan benda pajang, sehingga dengan *finishing* dan warna tersebut tidak memantulkan banyak cahaya yang dapat mengganggu pengunjung untuk memfokuskan pengamatannya pada benda-benda pameran tersebut.

Pemakaian bahan keramik natural terakota warna abu-abu dan merah bata dan semen plester tekstur kasar, serta pola lantai grid diagonal pada ruang pameran dapat menunjang atau menonjolkan benda pajang sehingga tidak mengganggu pengunjung untuk memfokuskan pengamatannya pada benda-benda pameran tersebut. Lantai di seluruh area ruang pameran Museum Ullen Sentalu ini sudah mampu mendukung suasana ruang diinginkan. Hasil analisis dari image suasana ruang yang ada berhubungan dengan bahan lantai yaitu tradisional dan eksklusif.

2. Dinding

a. Data Lapangan

Untuk mengetahui bahan dan keterangan dinding dapat dilihat pada Tabel 3.1 (Bab III, hal 96) dan Tabel 3.3 (BAB III, hal. 124), sehingga dapat ditarik keterangan dan penjelasan sebagai berikut:

- Secara garis besar bahan dinding yang digunakan pada ruang pameran Guwo Selo Giri terutama pada area Hall dan Lobby Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta adalah batu bata ekspose tanpa plester dengan *finishing coating / pernis batu*.
- Sedangkan untuk area Lorong Guwo Selo Giri mempergunakan batu bata semen plester tekstur halus dengan finishing cat tembok warna putih.

- Pemilihan bahan dinding untuk ruang pameran pada area Bale Kambang yang terdiri dari 5 (lima) ruangan, kesemuanya mempergunakan pasangan batu kali dengan ketebalan 30 cm, finishing diplester tekstur kasar dan di cat putih.

b. Data Responden

Hasil penilaian responden mengenai kinerja dinding dari jumlah seluruh responden yang menilai keseluruhan ruang, ditinjau dari segi safety sebanyak 23 responden menyatakan aman, 29 menyatakan nyaman dan 28 menyatakan dinding memberi batasan. Sedangkan untuk penilaian dari segi estetis yaitu ditinjau dari pola & tekstur dinding, 28 responden menyatakan baik, 28 responden menyatakan warna dinding cukup mendukung dan 24 menyatakan bahan yang dipergunakan adalah baik. Untuk penilaian responden dari segi image, sebanyak 39 responden menyatakan mendukung suasana ruang yang diinginkan yaitu tradisional natural, Dari penilaian responden 20 menyatakan suasana ruang Eksklusif dan Tradisional, 21 menyatakan suasana ruang Tradisional, Magis dan Monumental.

Faktor	Keterangan	Guwo Selo Giri	Bale Kambang	Σ
1. Keamanan (safety) bahan dinding.	Aman	13	10	23
	Nyaman	12	17	29
	Memberi batasan	15	13	28
	Tidak jelas batasnya	0	0	0
	Σ	40	40	80
2. Estetika	Pola dinding	11	17	28
	Warna dinding	17	11	28
	Pemakaian bahan dinding	12	12	24
	Σ	40	40	80
3. Image	Mendukung suasana ruang pameran museum	18	21	39
	Eksklusif & Tradisional	5	15	20
	Tradisional, Magis & Monumental	17	4	21
	Σ	40	40	80

Tabel 4.3 Analisis Penilaian Responden Terhadap Dinding R. Pamer Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta

Ruangan Pamer	Responden	Fakta Lapangan Dinding											Teori		
	Keterangan	Bahan				Finishing	Warna			Pola			Tekstur		Hasil Analisa Dinding
		Batu bata plester	Batu bata ekspos	Batu padas	Batu Kali plester	Cat tembok / coating natural	Merah bata	Putih	Abu-abu	Polos	Motif	Ekspos	Halus	Kasar	
Guwo Selo Giri	Kondisi dinding nyaman, mendukung suasana ruang eksklusif & tradisional serta memberi batasan terhadap fungsi ruang & benda pajang	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓	<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Mangunwijaya (1980), dinding sbg pemberi fungsi rasa aman dan privasi bagi penghuni yang tinggal di dalamnya, selain itu dinding memberikan nilai estetis dan membentuk suasana ruang. - Menurut Bruno Mulaajoli (1975), penggarapan dinding lebih kerap dilakukan utk membatasi ruangan yg menyenangkan dgn memberi variasi & tampilan, serta utk penataan pameran, dimana utk memberi daya tarik terhadap benda pajangnya. 	
Bale Sekar Kedhaton	Kondisi dinding nyaman, aman mendukung suasana & memberi batasan				✓	✓	✓			✓			✓	<ul style="list-style-type: none"> - Dinding pada ruang pameran Guwo Selo Giri dari segi warna, bahan dan pola pemasangan memberikan kenyamanan & keamanan bagi pengunjung. Bahan batu bata ekspose dan dinding sekat batu kali ekspose memberi image tradisional & magis, karena warna merah bata mengacu pada warna alam tradisional yaitu Tanah/Bumi, Comfort, Daya Tahan dan natural. Sedangkan warna abu-abu memberi image kesederhanaan, kesedihan, kematian, Misteri, Ketakutan atau diartikan magis dan monumental. Hal ini sesuai pendapat Linda Cahana & Joseph Robinson (1984). Pada lorong Guwo Selo Giri image yang ada yaitu magis, karena ditinjau dari pemakaian bahan dinding warna putih tekstur halus variasi dengan sekat-sekat dinding berbentuk lengkung dari batu kali ekspose, dimensi ruang yang sempit namun tinggi yaitu 5 m, serta cahaya ruang yang temaram memberi kesan khusus bila memasuki area ini yaitu ruang yang misterius dan magis. Image ini muncul juga didukung oleh benda-benda yang dipamerkan di area ini semuanya meliputi lukisan realis dengan ukuran besar. Di ruang Bale Kambang pemakaian dinding yaitu pasangan batu kali finishing semen plester kasar warna putih sehingga memberi kenyamanan dari segi bahan pola dan warna, sedangkan dari segi image yang muncul yaitu tradisional, magis dan monumental. Bahan batu kali plester kasar memberi kesan tradisional, dan monumental dari segi pelestarian pemakaian bahan alam didukung serta oleh pencahayaan sehingga memberi kesan magis atau misterius saat memasuki ruang per ruang yang ada di area Bale Kambang ini. 	
Bale Pendhopo Paes Ageng	Keadaan bagus, aman & nyaman memberi suasana tradisional & eksklusif				✓	✓	✓			✓			✓		
Bale Batik Vorstendlan dend	Keadaan baik, aman & nyaman memberi image magis & tradisional				✓	✓	✓			✓			✓		
Bale Batik Pesisiran	Keadaan baik, aman & nyaman mendukung suasana ruang				✓	✓	✓			✓			✓		
Bale Putri Dambaan	Keadaan baik, aman & nyaman mendukung suasana eksklusif				✓	✓	✓			✓			✓		

c. Analisis

Secara umum Y. B Mangunwijaya (1980; BAB II, hal. 33) menyebutkan bahwa kriteria dari kinerja *finishing* interior, dalam hal ini dinding juga berfungsi sebagai pemberi rasa aman dan privasi bagi penghuni yang tinggal di dalamnya, selain itu dinding memberikan nilai estetis dan membentuk suasana ruang

Dinding pada ruang pameran Guwo Selo Giri dari segi warna, bahan dan pola pemasangan memberikan kenyamanan & keamanan bagi pengunjung. Bahan batu bata ekspose dan dinding sekat batu kali ekspose memberi image tradisional & magis, karena warna merah bata mengacu pada warna alam tradisional yaitu Tanah/Bumi, Comfort, Daya Tahan dan natural. Sedangkan warna abu-abu memberi image kesederhanaan, kesedihan, kematian, Misteri, Ketakutan atau diartikan magis dan monumental. Hal ini sesuai pendapat Linda Cahana & Joseph Robinson, 1984 (BAB II, hal. 69). Pada lorong Guwo Selo Giri image yang ada yaitu magis, karena ditinjau dari pemakaian bahan dinding warna putih tekstur halus variasi dengan sekat-sekat dinding berbentuk lengkung dari batu kali ekspose, dimensi ruang yang sempit namun meninggi yaitu 5 m, serta cahaya ruang yang temaram memberi kesan khusus bila memasuki area ini yaitu ruang yang misterius dan magis.

Image ini muncul juga didukung oleh benda-benda yang dipamerkan di area ini semuanya meliputi lukisan realis dengan ukuran besar. Di ruang Bale Kambang pemakaian dinding yaitu pasangan batu kali finishing semen plester kasar warna putih sehingga memberi kenyamanan dari segi bahan pola dan warna, sedangkan dari segi image yang muncul yaitu tradisional, magis dan monumental.

Bahan batu kali plester kasar memberi kesan tradisional, dan monumental dari segi pelestarian pemakaian bahan alam didukung serta oleh pencahayaan sehingga memberi kesan magis atau misterius saat memasuki ruang per ruang yang ada di area Bale Kambang ini.

Cat tembok menurut J. Pamudji Suptandar (1998; BAB II, hal. 45) merupakan bahan penutup yang secara umum digunakan pada suatu bangunan. Keuntungan bahan penutup ini adalah murah serta mudah pemakaian dan perbaikannya. Hanya saja bahan ini mudah tergores, cepat kotor dan sulit dibersihkan. Penggunaan bahan batu bata ekspose hanya pada sebagian dari ruang Guwo Selo Giri. Terutama pada area Lobby Museum. Keuntungan dari batu bata ekspose adalah mempunyai unsur dekoratif dan mudah dibersihkan.

Batu bata ekspose sebagai pelapis dinding menurut J. Pamudji Suptandar (1998; BAB II, hal. 41), bahan tersebut tahan terhadap benturan. Kesan psikologis yang timbul dengan adanya batu bata sebagai pelapis dinding adalah hangat dan biasanya kita jumpai di rumah-rumah daerah pegunungan dan negara-negara yang mempunyai udara yang dingin. Bahan ini tahan panas dan dingin.



Foto 4.10

Detail dinding pada Lorong Kasunanan Guwo Selo Giri dengan materi bati kali plester fin. cat putih dipadu dengan sekat lengkung batu kali ekspose



Foto 4.11

Detail dinding pada Lobby Guwo Selo Giri

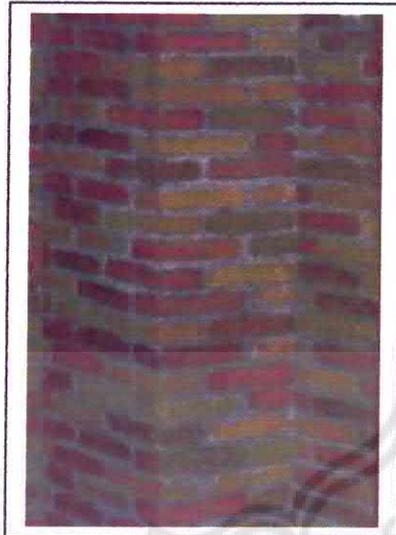


Foto 4.12
Batu bata ekspose fi. coating untuk
area Lobby Guwo Selo Giri

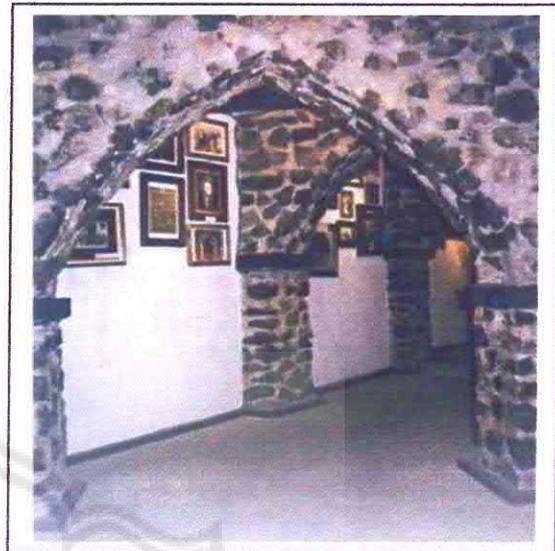


Foto 4.13
Sekat lengkung batu kali ekspose
untuk area lorong Kasunanan

3. Plafon

a. Data Lapangan

Bahan yang digunakan untuk plafon pada ruang pameran Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta tidak ada yang mempunyai kesamaan bahan dan penataannya. Untuk area pameran Lobby Guwo Selo Giri mempergunakan bahan kayu jati yang sengaja diekspose dengan kombinasi bentuk. Yaitu ditata sedemikian rupa disesuaikan dengan tinggi rendahnya plafon, selain itu pemasangan grid-gridnya pun juga dibuat berselang-seling.

Sedangkan plafon untuk pameran Lorong Guwo Selo Giri menggunakan bahan beton cor plester tekstur kasar finishing cat tembok warna putih.

Pada area Bale Kambang, pemakaian bahan dan penataan plafon dari ke lima ruangan sebagian besar serupa yaitu mempergunakan bahan balok kayu bengkirai Kalimantan yang sengaja diekspose konstruksi atapnya sehingga terlihat balok-balok kayu usuknya. Dibawah kayu usuk dilapisi

triplek finishing natural, untuk menutupi genting yang ada di atasnya, finishing melamine natural ekspose serta kayu. Dari kelima ruangan dari area Bale Kambang, ada satu ruang yang dibuat berbeda untuk penataan plafonnya, ruangan tersebut yaitu ruang Bale Pendhopo Paes Ageng. Di ruangan ini menggunakan atap gaya rumah Joglo, bagian tengah plafon terdapat 'tumpang sari' 4 tingkat berjenjang menggunakan materi kayu jati kuno. Atap 'tumpang sari' Joglo ini ditopang dengan 4 (empat) buah tiang (soko). Sedangkan untuk plafon disekelilingnya menggunakan kayu bengkirai Kalimantan yang sengaja diekspose dengan finishing natural.

b. Data Responden

Dari analisis terhadap langit-langit pada ruang pameran Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta secara umum keadaan langit-langit sudah memenuhi persyaratan. Sedangkan pendapat responden dalam Tabel 3.1 (Bab III, hal 110) untuk ruang pameran Guwo Selo Giri dapat dianalisis sebagai berikut:

Faktor	Faktor	Lobby Guwo Selo Giri	Lorong Ruang Pamer Guwo Selo Giri	Area Bale Kambang	Σ
1. Safety (keamanan) bahan langit-langit.	Aman	11	12	10	33
	Nyaman	11	10	14	35
	Teduh	7	8	6	21
	Baik	11	10	10	31
	Σ	40	40	40	120
2. Estetis langit-langit.	Warna plafon	17	19	15	51
	Pola pemasangan plafon	11	6	17	34
	Bahan plafon	7	10	5	22
	Memberi batasan	5	5	3	13
	Σ	40	40	40	120
3. Image	Mendukung suasana ruang	14	12	11	37

	Tradisional & eksklusif	15	11	8	34
	Tradisional, magis & eksklusif	7	14	13	34
	Etnik & Monumental	4	3	8	15
	Σ	40	40	40	120

Tabel 4.5 Analisis Penilaian Langit-langit

Dari Tabel 4.5 tentang penilaian keseluruhan responden yang menilai keseluruhan ruang ditinjau dari segi safety (keamanan) terhadap kualitas bahan langit-langit diketahui bahwa sebanyak 33 memberikan nilai aman, dan sebanyak 35 memberi nilai nyaman. Sedangkan sebanyak 21 responden memberikan penilaian baik untuk fungsi memberi keteduhan, dan 31 responden memberikan baik terhadap bahan langit-langit.

Demikian juga dengan penilaian dari segi estetis langit-langit, ditinjau dari kualitas warna langit-langit, sebanyak 51 responden memberikan penilaian baik dan sebanyak 34 responden memberikan penilaian baik untuk pola pemasangan plafon, sebanyak 22 responden memberikan penilaian baik terhadap kualitas bahan langit-langit. Sedangkan 13 responden memberikan nilai baik untuk membuat batasan ruang dari segi fungsi dan benda yang dipamerkan.

Dan penilaian terhadap image ruang, sebanyak 37 responden memberikan nilai baik untuk fungsi langit-langit yang dapat mendukung suasana ruang yang diinginkan, sebanyak 34 responden menyatakan image keseluruhan yaitu tradisional & eksklusif, sebanyak 34 responden menyatakan image ruang tradisional, magis & eksklusif. Dan sebanyak 15 responden

memberikan penilaian eksklusif & monumental terhadap pola, warna dan bahan langit-langit ruang pameran.

c. Analisis

Dari keadaan tersebut dapat dijelaskan bahwa, ruang pameran Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta memiliki komponen bahan langit-langit yang sama memakai bahan kerangka kayu lapis tripleks dengan pola ekspos, tekstur kasar. Bahan kerangka kayu dengan pola ekspos memberikan sirkulasi penghawaan alami atau pengontrol suhu yang baik pada ruangan, sedangkan bahan kaca untuk genting ekspos adalah bahan yang transparan, dipakai sebagai *skylight* meneruskan cahaya alamiah ke dalam bangunan.

Hal ini sesuai dengan pendapat P. Allen and Mirriam S (1994; BAB II hal. 46) bahwa fungsi langit-langit adalah sebagai alat untuk mengisolasi panas dan dingin, juga merupakan sumber untuk cahaya buatan (dalam beberapa kasus, pencahayaan alami ketika cahaya atap digunakan) dan sebagai elemen penting bagi karakter dan suasana ruang. Namun kedua bahan tersebut kurang merintang penyerapan dan pemantulan bunyi, hal ini kurang sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Allen bahwa dari segi akustik, langit-langit dapat merintang penyerapan dan pemantulan bunyi.

Tripleks dengan rangka kayu usuk ekspos *finishing* melamin *doff* warna coklat natural ekspos serat kayu pada langit-langit Lobby Guwo Selo Giri dan area Bale Kambang membuat ruangan terlihat cenderung lebih gelap, hal ini kurang sesuai dengan pendapat Onggodiputro Ari K (BAB II, hal. 46) yang menyebutkan bahwa peranan langit-langit dibutuhkan sekali dapat

menciptakan atmosfir ruang pameran, dan dapat mendukung kegiatan visual para pengunjung pameran. Keberadaan warna-warna terang pada langit-langit lebih dibutuhkan dari pada warna-warna gelap, karena warna-warna terang dapat memantulkan lebih banyak cahaya dari pada warna gelap. Adapun warna langit-langit tersebut dianjurkan lebih terang dari pada warna dinding maupun lantainya.

Pada langit-langit ruang pameran yang menggunakan bahan dari beton cor, *finishing* cat tembok warna putih, polos dengan bertekstur kasar. Pemakaian bahan langit-langit dari beton cor tekstur kasar memainkan peran visual dengan baik karena kondisi yang ada sebagian besar masih bagus dan terawat. Dengan penggunaan beton cor sebagai plafon pada ruang pameran Lorong Guwo Selo Giri sangat baik, dari segi konstruksi beton cor mampu menahan beban karena letak ruangan di bawah tanah dan bangunan dengan suhu tinggi yang selalu berubah-ubah dapat meredam kondisi cuaca diluar ruangan. Sehingga benda pajang seperti koleksi lukisan, dan koleksi batik yang ada di dalam ruangan dapat tetap awet dan terpelihara.

Responden		Fakta Lapangan Langit-langit											Teori	
Gedung	Keterangan	Bahan			Finishing		Warna		Pola		Tekstur			Hasil Analisa Langit-langit
		Kayu Bengkir	Beton Cor	Tripleks	Cat tembok	Melamin natural	Coklat	Putih	Ekspos	Grid	Sedang	Kasar	Halus	
Lobby Guwo Selo Giri	Keadaan aman, nyaman warna, pola dan pemasangan plafon Mendukung image ruang	√				√	√	√	√	√			√	<p>- Menurut Onggodipuro (1987) langit-langit dibutuhkan utk menciptakan atmosfir ruang pameran, dapat mendukung kegiatan visual para pengunjung pameran, warna-warna terang pada langit-langit lebih dibutuhkan dari pada warna-warna gelap, karena warna terang dapat memantulkan lebih banyak cahaya daripada warna gelap, warna langit tersebut dianjurkan lebih terang dari pada warna dinding maupun lantainya dengan daya pantul 70% hingga 80%.</p> <p>- Menurut Pamudji Suptandar (1982) langit-langit diartikan sebagai bidang penutup atau pembatas bagian atas ruangan. Perbedaan tinggi rendah dan bentuk suatu langit-langit dapat menunjukkan perbedaan visual atas zona-zona dari ruang yang lebih luas dan pengguna dapat merasakan adanya perbedaan aktifitas dalam ruangan tersebut.</p> <p>- Langit-langit pada ruang pameran Guwo Selo Giri dari segi warna dan pola pemasangan dinilai baik dan sesuai dengan standar yang ada. Namun dari segi warna, langit-langit yang ada dinilai gelap karena kurang dari standar yang dianjurkan. Tetapi hal ini sesuai dengan tujuan pemakaian bahan dan warna yaitu untuk menonjolkan image ruang yaitu tradisional, magis dan monumental. Warna coklat natural sesuai dengan tema tradisional terutama Jawa yang mengacu pada warna-warna alam yaitu tanah/bumi. Image magis atau misterius terasa pada area Bale Kambang dari pemakaian warna yang cenderung gelap pada materi lantai dan plafonnya serta pengaturan pencahayaan ruang yang temaram</p>
	Image Eksklusif & Tradisional													
Lorong Guwo Selo Giri	Keadaan nyaman, aman bagus. Faktor warna, bahan dan pola Mendukung image ruang		√		√			√				√		
	Image Magis & Eksklusif													
Area Bale Kambang	Keadaan nyaman & bagus. Faktor bahan, warna & pola pemasangan Mendukung image ruang	√		√		√	√		√	√	√			
	Image Tradisional, Magis & Monumental	√		√		√	√		√	√	√			
Jumlah		3	1	2	1	2	3	2	3	3	2	1	1	

Dari analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa Langit-langit pada ruang pameran Guwo Selo Giri dari segi warna dan pola pemasangan dinilai baik dan sesuai dengan standar yang ada. Namun dari segi warna, langit-langit yang ada dinilai gelap karena kurang dari standar yang dianjurkan. Tetapi hal ini sesuai dengan tujuan pemakaian bahan dan warna yaitu untuk menonjolkan image ruang yaitu tradisional, magis dan monumental. Warna coklat natural sesuai dengan tema tradisional terutama Jawa yang mengacu pada warna-warna alam yaitu tanah/bumi. Image magis atau misterius terasa pada area Bale Kambang dari pemakaian warna yang cenderung gelap baik pada materi lantai dan plafonnya serta pengaturan pencahayaan ruang yang temaram pada setiap ruang per ruang pada area Bale Kambang. Kesan monumental didapat dari pemakaian bahan plafond yang mengacu pada rumah-rumah kampung pada umumnya yang memakai gaya rumah limasan dengan langit-langit ekspose dan bahan natural. Kesan monumental juga didapat pada setiap ruang yang dibagi berdasarkan sejarah dan fungsi yang kesemuanya mempunyai makna dan filosofi sendiri sendiri.

Keadaan langit-langit Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta sesuai dengan standar teori yang telah ada dan telah sesuai dengan kebutuhan pengguna. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut, pemakaian bahan kayu usuk ekspose dengan dilapisi triplek, finishing warna coklat, pola ekspos rangka kayu dan bahan beton cor selain dapat membantu sirkulasi udara dan menjaga kelembaban ruangan, maka langit-langit tersebut mampu mengatasi panas dan dingin. Namun penggunaan langit-langit tersebut (kerangka kayu

usuk ekspose lapis tripleks) membuat ruangan terlihat gelap, tetapi ternyata hal-hal tersebut sesuai atau dapat memenuhi kebutuhan pengguna.

4. Pencahayaan

a. Pencahayaan Alami

a. Data Lapangan

Pencahayaan alami pada ruang pameran Guwo Selo Giri yang berada di sebelah timur didapat dari bukaan jendela yang terdapat pada dinding sebelah selatan yang menggunakan bukaan jendela bahan kusen kayu dan kaca transparan untuk mendapatkan sinar matahari langsung, sedangkan pada ruang pameran Lorong Guwo Selo Giri yang berada di sebelah barat tidak terdapat pencahayaan alami sama sekali karena letak ruang yang berada di bawah tanah. Dibawah ini adalah penjelasan mengenai pencahayaan yang ada di seluruh area Museum Ullen Snetalu Kaliurang Yogyakarta :

- Pada Hall Lobby Guwo Selo Giri, pencahayaan alami didapat dari bukaan jendela dan pintu yang menggunakan bahan kaca. Kuat penerangan atau jumlah lux pencahayaan alami memiliki rata-rata antara 135 lux hingga 220 lux, dengan arah menyebar pada ruangan.
- Pada Lorong Guwo Selo Giri, pencahayaan alami tidak didapat dari bukaan jendela, namun bisa didapat dari bukaan pintu keluar pada ujung ruangan

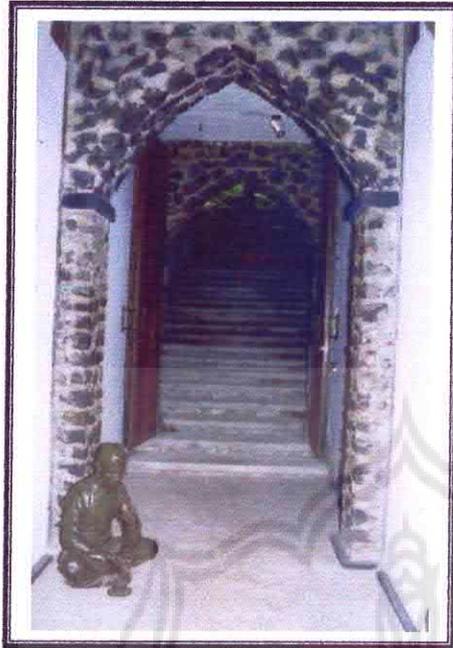


Foto 4.13

Pintu keluar dari lorong Guwo Selo Giri, dilihat dari dalam ruang pameran Museum.

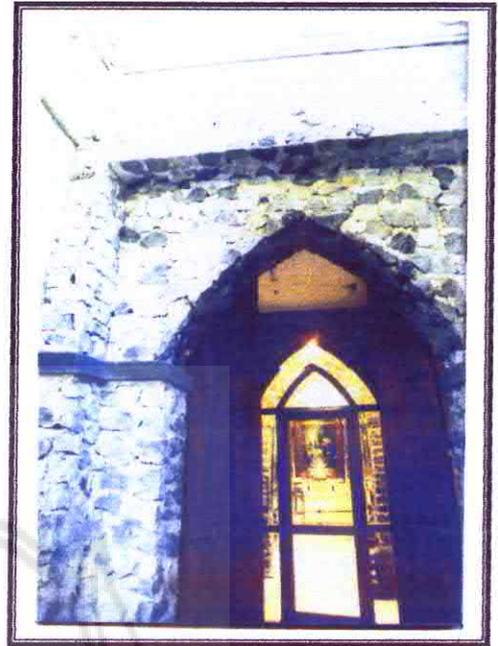
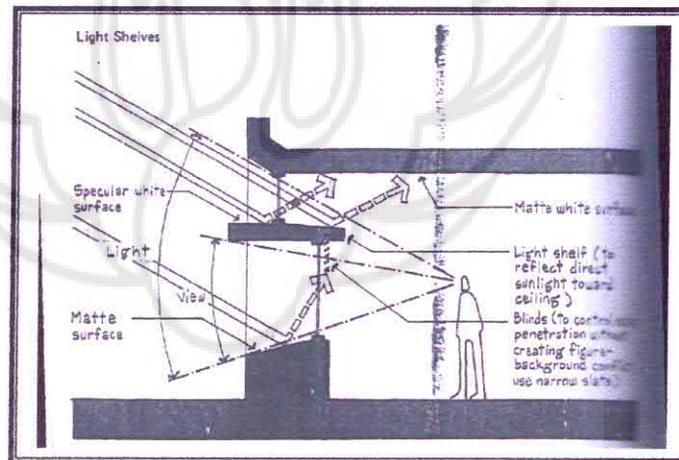


Foto 4.14

Pintu keluar Lorong Guwo Selo Giri dilihat dari luar atau juga disebut Gapura Nogo Pertolo

Pada ruang pameran Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta terutama pada Guwo Selo Giri area Lobby, pencahayaan alami pada siang hari didapat dari bukaan jendela dan pintu.



Gambar 4.1

Cahaya yang didapat dari bukaan jendela dengan pandangan sejajar pandangan dan jendela yang berada di atas yaitu tepat di bawah plafond

Sumber: M. David Egan, Concept in Architectural Lighting 1983

Sedangkan pada Lorong Guwo Selo Giri pencahayaan alami yang tidak didapat dari bukaan jendela namun didapat dari pintu keluar yang sewaktu-waktu dibuka. Untuk ruang pameran yang berada di area Bale kambang, pencahayaan alami pada siang hari didapat dari bukaan jendela yang pada masing-masing ruang terdapat satu buah jendela kaca, namun untuk ruang Bale Pendhopo Paes Ageng terdapat 4 buah jendela dengan kaca besar yang berada di kedua sisi dinding. Bentuk dan letak jendela bertujuan untuk memaksimalkan masuknya cahaya ke dalam ruang..



Foto 4.15
Jendela pada area ruang pameran Bale kambang. Foto diambil dari luar ruang pameran Museum

Namun pada area Bale Kambang tetap dirasakan kurang maksimal karena besaran atau ukuran jendela yang kecil dengan ukuran 80x60 cm (4 bukaan jendela, masing-masing 1 jendela untuk keempat ruang pameran) serta lokasi yang terletak pada sisi dinding yang tidak terlihat langsung dan jendela yang tidak menghadap ke dalam ruang tetapi ke samping, sehingga tidak efisien dengan luas gedung yang ada dan kurang mendukung cahaya masuk karena hanya dipantulkan melalui sisi dinding.

Pada ruang pameran Bale Pendopo Paes Ageng dengan jumlah bukaan jendela yang banyak dan besar, serta terdapat pada kedua sisi dinding, sudah cukup maksimal. Hal ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Walter Kohler bahwa untuk memperoleh cahaya yang cukup di dalam ruang perlu diperhatikan perbandingan antara besarnya jendela dengan keluasaan lantai ruang, ukuran tinggi jendela yang baik bagi pencahayaan ditentukan oleh kedalaman ruang dan sudut halangan, sementara lebar jendela ditentukan oleh kedalaman ruang. Demikian juga oleh Donald Hepler yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi banyaknya sinar yang masuk ke dalam ruangan adalah ukuran dan lokasi jendela, jumlah sinar yang dipantulkan oleh lantai, dinding, langit-langit, dan perabotan, dan arah hadap jendela.

Untuk mendapatkan cahaya sinar matahari langsung untuk penerangan dalam ruangan yang didapat dari jendela dirasa masih kurang, ruang pameran Bale Kambang memanfaatkan bahan genting kaca transparan, sehingga dapat memaksimalkan cahaya yang kurang dari bukaan jendela. Hal ini sesuai dengan pendapat Roosenfield bahwa untuk mendapatkan pencahayaan alami baik langsung maupun tak langsung dapat diperoleh dari atap, jendela, genting kaca, pintu, dan lain sebagainya.

b. Data Responden

Dari pendapat responden dalam Tabel 3.7 (Bab III, hal 128) yang dapat menyatakan mengenai pencahayaan alami dianalisis sebagai berikut:

Faktor	Faktor	Lobby Guwo Selo Giri	Lorong Ruang Pamer Guwo Selo Giri	Area Bale Kambang	Σ
1. Safety (keamanan) pencahayaan buatan.	Terang	7	2	8	17
	Nyaman	12	21	18	51
	Kurang Terang	11	27	14	52
	Menyilaukan	0	0	0	0
	Σ	40	40	40	120
2. Estetis	Warna cahaya	2	0	8	10
	Pola cahaya	12	17	17	46
	Memberi batasan	26	23	15	64
	Σ	40	40	40	120
3. Image	Mendukung suasana ruang	4	2	9	15
	Tradisional & eksklusif	14	9	7	30
	Tradisional, magis & eksklusif	10	17	15	42
	Etnik & Monumental	12	12	9	33
	Σ	40	40	40	120

Tabel 4.7 Analisis Penilaian Responden Terhadap Pencahayaan Alami R. Pamer Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta

Pengukuran kuat penerangan (lux) rata-rata pencahayaan alami dan campuran pada ruang pamer Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta menggunakan *Multi Function Environment Meter (lux meter function.)* Hasil pengukuran kuat penerangan rata-rata tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Kuat Penerangan (lux) \ Ruang	Lobby Guwo Selo Giri	Lorong Guwo Selo Giri	Bale Sekar Kedhaton	Pendhopo Paes Ageng	Bale Batik Vorstenlanden	Bale Batik Pesisiran	Bale Putri Dambaan
Pencahayaan Alami	114	120	135	132	112	233	174
Pencahayaan Buatan	46	200	49	110	48	155	144

Tabel 4.8 Hasil Analisis Kuat Penerangan (lux) Rata-rata Tiap R. Pamer Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta

Dari Tabel 4.7 di atas, tentang penilaian responden terhadap pencahayaan alami secara keseluruhan pada Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta dapat diketahui bahwa, sebanyak 17 responden memberikan penilaian baik untuk unsur terang cahaya, 51 memberikan penilaian sangat baik untuk kenyamanan pencahayaan yang ada, sebanyak 52 responden memberikan penilaian kurang terang. Dan tidak ada responden yang memberikan penilaian menyilaukan terhadap pencahayaan alami yang ada di Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta.

Tentang estetika cahaya alami yang ada di tiap ruang museum, responden memberikan penilaian baik sebanyak 10 untuk warna cahaya, sebanyak 46 menyatakan pola cahaya yang ada adalah baik, dan sebanyak 64 responden memberikan penilaian cahaya alami yang ada memberi batasan.

Mengenai suasana yang didapat dari pencahayaan alami, 15 responden menyatakan pencahayaan mendukung suasana ruang, 30 responden menyatakan suasana yang ada adalah tradisional & eksklusif, 42 menyatakan tradisional, magis dan eksklusif serta 33 responden menyatakan etnik dan monumental.

c. Analisa

Dari tabel 4.8 dapat disusun tabel pencahayaan alami sebagai berikut:

Gedung	Keterangan	Alami											
		Lux (Kuat penerangan)								Arah Cahaya	Sumber cahaya		
		130 lux	140 lux	150 lux	175 lux	185 lux	210 lux	250 lux	255 lux		Menyebar	Bukaan jendela dan pintu	Skylight
Lobby Guwo Selo Giri	Pencahayaan alami pada siang hari banyak didapat dari <i>skylight</i>	√		√					√		√	√	√
Lorong Guwo Selo Giri	Pencahayaan alami banyak didapat dari jendela	√										√	
Area Bale Kambang	Pencahayaan alami pada siang hari banyak didapat dari <i>skylight</i>		√		√	√	√	√		√		√	√
Jumlah		1	1	1	1	1	1	2	1	3		3	2

Tabel 4.9 Hasil Analisa Pencahayaan Alami pada Museum Ullen Sentalu

No.	Ruang	Data Lapangan (Lux)		Teori (Lux)	Analisis
		Alami	Buatan		
1.	Guwo Selo Giri	114	48	250	Pencahayaan alami dan campuran kurang dari yang dianjurkan
2.	Bale Sekar Kedhaton	135	49	250	Pencahayaan alami dan campuran kurang dari yang dianjurkan
3.	Pendhopo Paes Ageng	132	110	250	Pencahayaan alami dan campuran kurang dari yang dianjurkan
4.	Bale Batik Vorstenlanden	112	48	250	Pencahayaan alami dan campuran kurang dari yang dianjurkan
5.	Bale Batik Pesisiran	233	155	250	Pencahayaan alami dan campuran lebih dari yang dianjurkan
6.	Bale Putri Dambaan	174	144	250	Pencahayaan alami dan campuran kurang dari yang dianjurkan

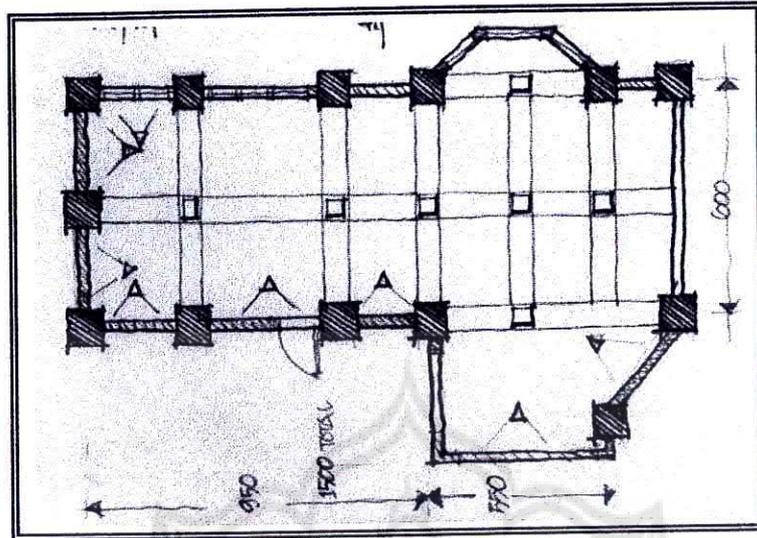
Tabel 4. 10 Analisis Perbandingan Kuat Penerangan

Dari analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pencahayaan alami pada Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta adalah kurang dari standar. Sedangkan penilaian responden cukup bervariasi, hal ini dikarenakan keadaan pencahayaan alami pada beberapa bagian dalam ruang kurang merata dan memadai, serta kurang mendukung visualisasi benda-benda koleksi pada ruang pameran dan kurang memberikan kenyamanan pengunjung, sehingga memerlukan pencahayaan buatan juga.

b. Pencahayaan Buatan

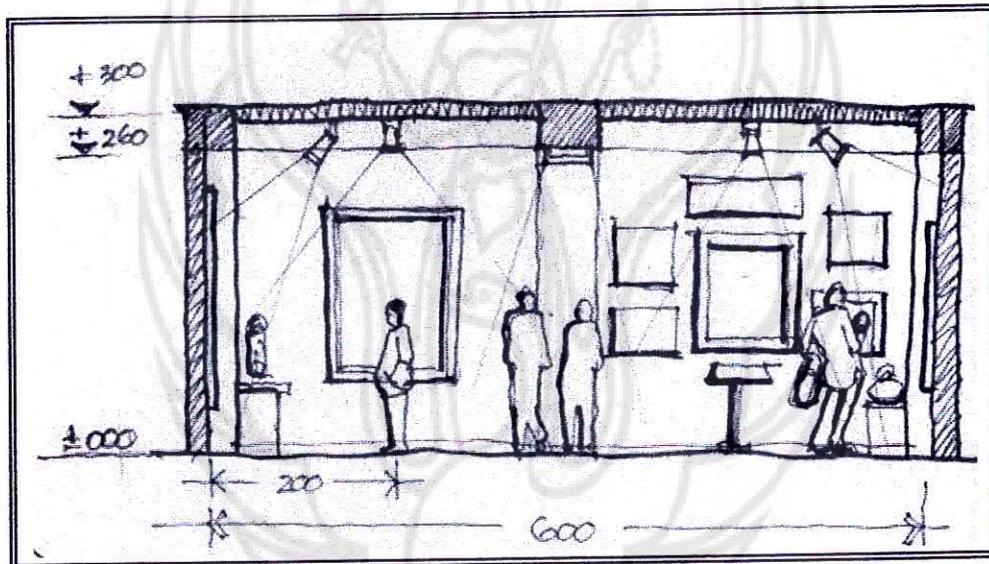
Untuk mengetahui pencahayaan buatan pada Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta dapat dilihat pada Tabel 3.2 dan Tabel 3.6 (Bab III, hal 110 dan hal. 126), sehingga dapat ditarik keterangan dan penjelasan sebagai berikut:

- Pada ruang pameran Guwo Selo Giri keseluruhan ruang memakai jenis lampu yang berbeda-beda. Pada area tengah Lobby Guwo Selo Giri memakai lampu bolam armatur kotak 40 watt dengan warna sinar putih kekuning-kuningan, arah sinar menyebar, yang menempel pada rangka kayu langit-langit ekspos sebanyak 7 jumlah titik lampu. Selain itu terdapat juga 6 titik lampu spotlight halogen 50 watt.



Sketsa Detail 4.6

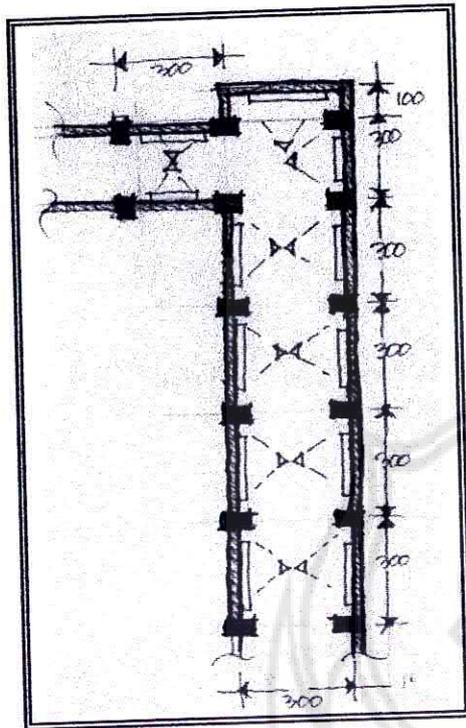
Denah penempatan titik 6 lampu *spot light* dan 7 *ambient lighting* pada area Lobby Guwo Selo Giri



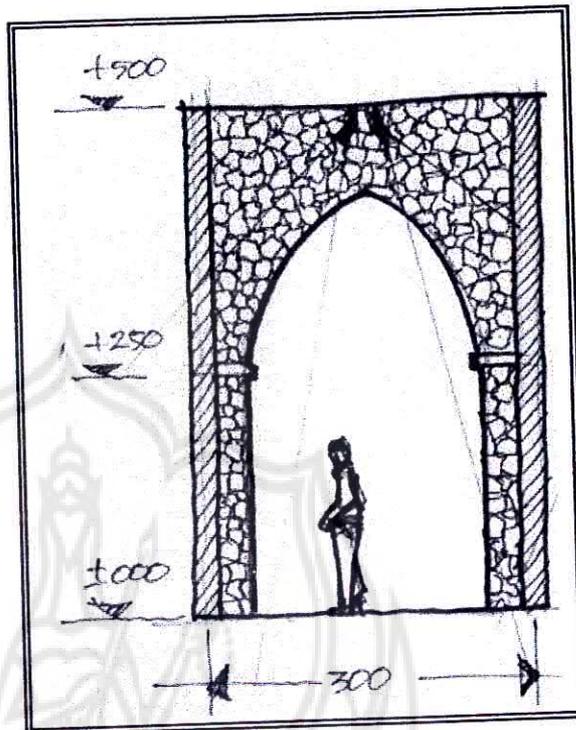
Sketsa Detail 4.6

Arah pencahayaan buatan pada ruang Lobby Guwo Selo Giri

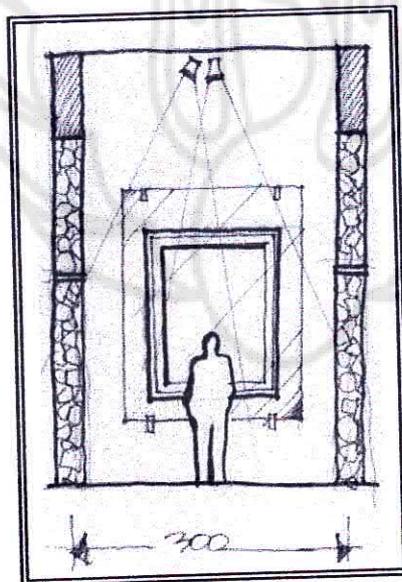
- Pada Lorong Guwo Selo Giri pada area Lorong Puro Mangkunegaran terdapat 6 titik lampu *spot light* 50 watt dengan warna sinar putih kekuning-kuningan, arah sinar menyebar yang menempel pada permukaan langit-langit. Lampu *spot light* 15 watt, warna sinar kuning dengan arah cahaya setempat atau terarah yang ditempatkan pada lemari pajang kaca.



Sketsa Detail 4.8
Denah peletakan titik lampu pada ruang Lorong Guwo Selo Giri



Sketsa Detail 4.9
Arah sebar cahaya pada Lorong Guwo, letak lampu spot light berada tepat ditengah ruangan menempel di plafon beton cor, dengan fungsi menyinari lukisan yang ada di kedua sisi lorong.



Sketsa Detail 4.10
Arah sebar cahaya dari lampu Spot light dilihat pada salah satu sudut ruang Lorong Guwo Selo Giri



Sketsa Detail 4. 11

Perspektif tampak Lorong Guwo Selo Giri dengan detail arah sebar cahaya dan penempatan titik lampu

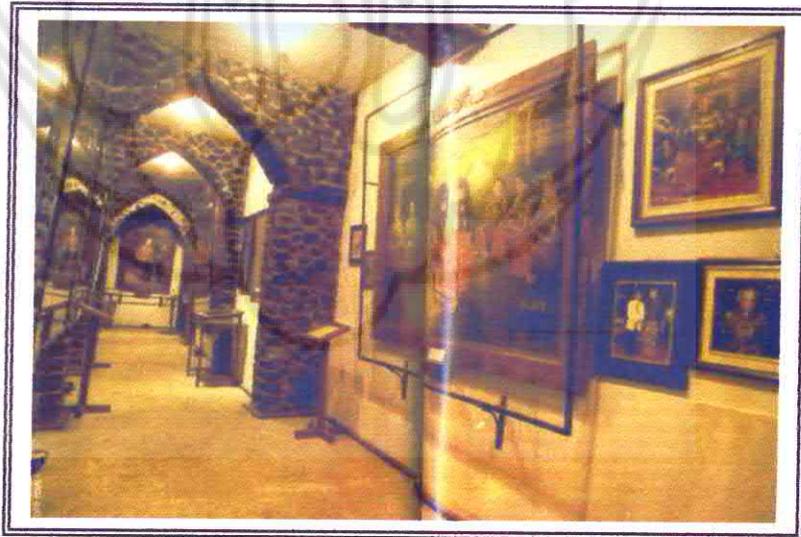


Foto 4. 16

Tampak suasana ruang Lorong Guwo Selo Giri yang terbangun dari arah, pola dan warna cahaya dari efek lampu spot light yang menyinari setiap lukisan yang ada disepanjang lorong

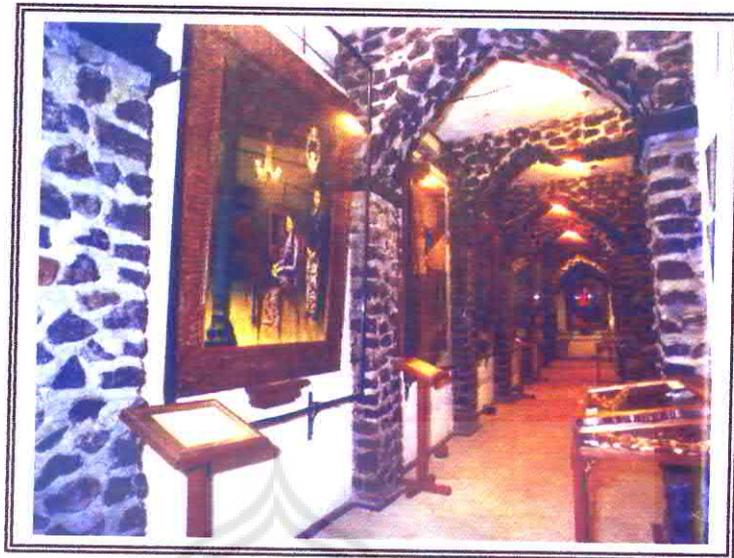
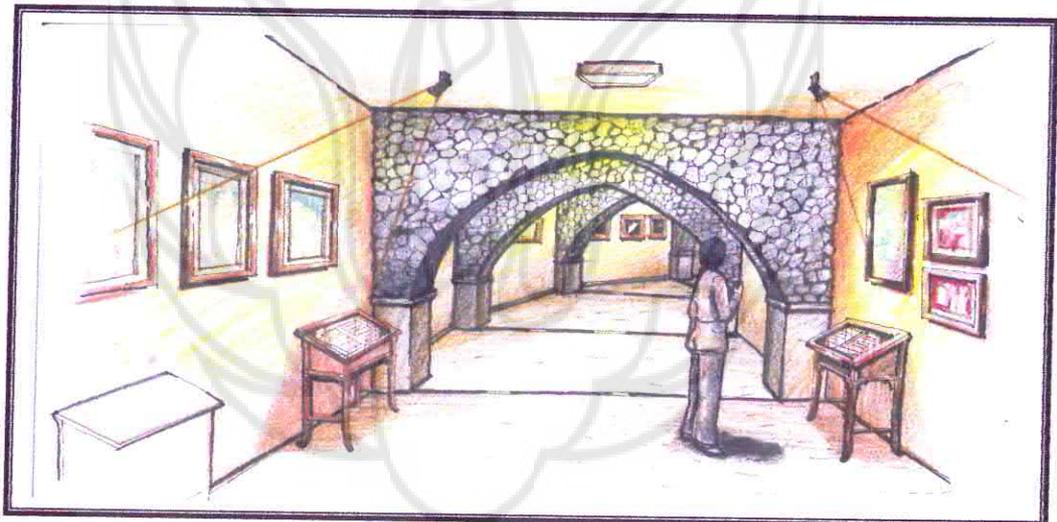


Foto 4.17

Tampak penempatan lampu spot light pada plafond disepanjang Lorong Guwo Selo Giri

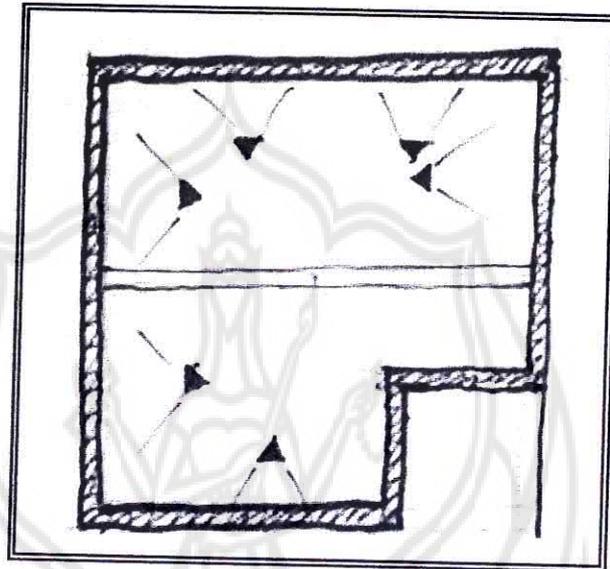
- Pada Lorong Guwo Selo Giri pada area Lorong Kasultanan Yogyakarta terdapat 26 titik lampu *spot light* 50 watt, yang kesemuanya menempel pada langit-langit beton cor ekspos.



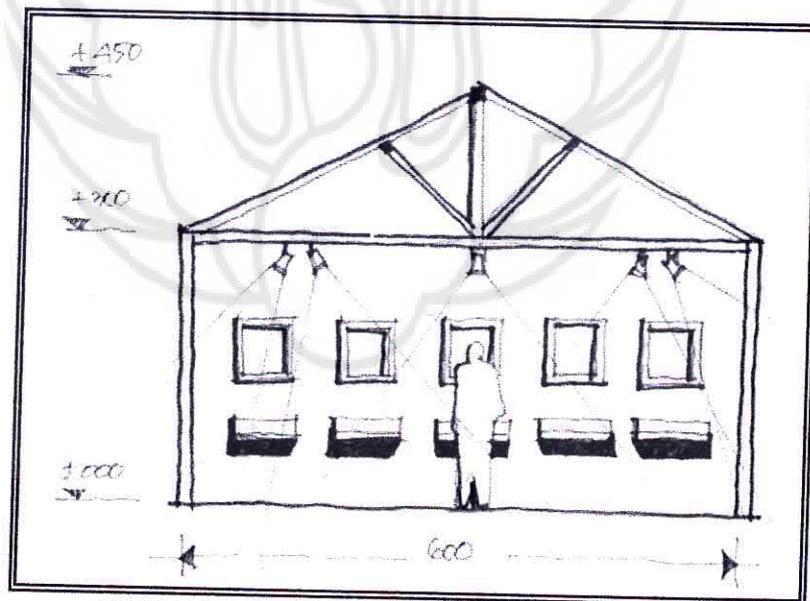
Sketsa Ruang 4.12

Gambar sketsa ruang Lorong Guwo Selo Giri yaitu Ruang Kasunanan Surakarta yang menunjukkan arah jatuhnya cahaya terhadap benda yang di pameran

- Pada Bale Kambang yang terdiri dari lima ruang, yaitu:
 - Bale Sekar Kedhaton terdapat 6 unit lampu spot light 50 watt yang ditempatkan menempel di plafon pada rangka kayu langit-langit ekspos.

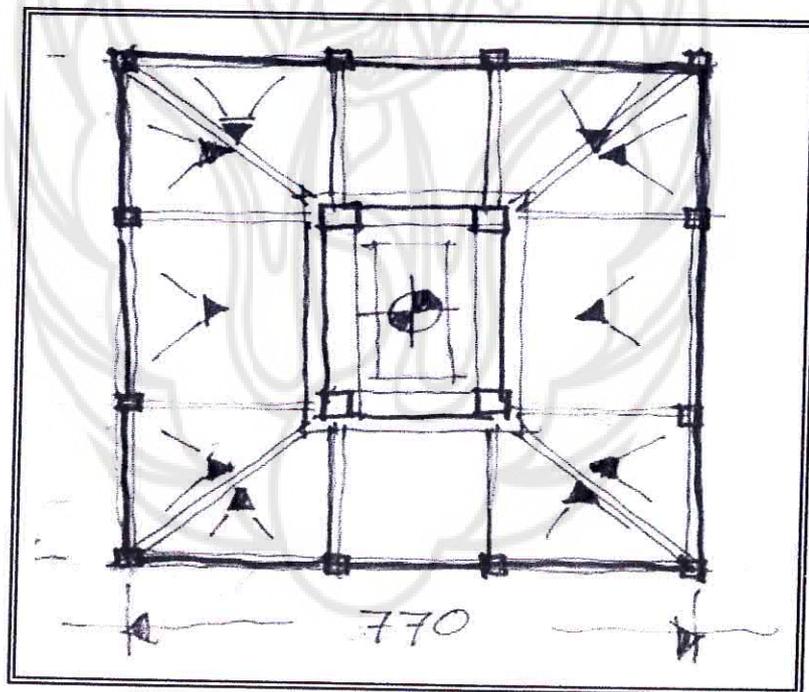


Sketsa Detail 4.13
Denah Peletakkan titik lampu pada ruang
Bale Sekar Kedhaton



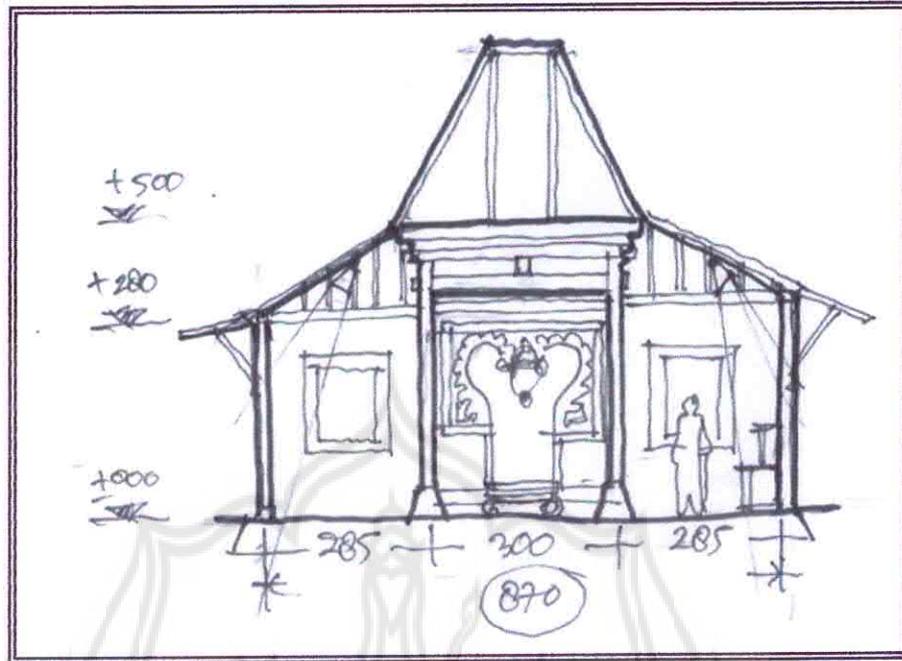
Sketsa Detail 4.14
Tampak peletakkan titik lampu dan arah sebar
cahaya pada ruang pameran Bale Sekar Kedhaton

- Pendhopo Paes Ageng Yogyakarta terdapat 5 unit lampu spot light 50 watt yang ditempatkan menempel di plafon pada rangka kayu langit-langit ekspos. Untuk lemari pajang kaca untuk koleksi batik terdapat 4 unit lampu bolam 20 watt. Untuk mensiasati kondisi cuaca yang ada ditempatkan 1 unit titik lampu halogen 20 watt. Sedangkan untuk penerangan umum diletakkan sebuah lampu gantung antik gaya Yogyakarta tepat menggantung ditengah-tengah plafond dengan atap tumpang sari.



Sketsa Detail 4. 15

Denah peletakkan titik lampu pada ruang pamer Pendhopo Paes Ageng Yogyakarta

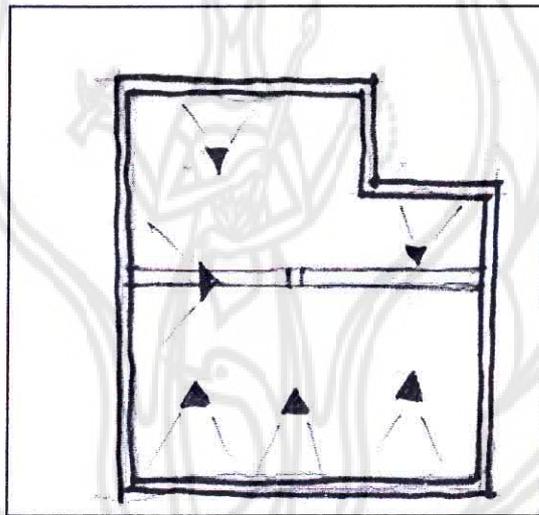


Sketsa Detail 4.16
Tampak Peletakkan titik lampu pada ruang pameran
Pendhopo Paes Ageng Yogyakarta



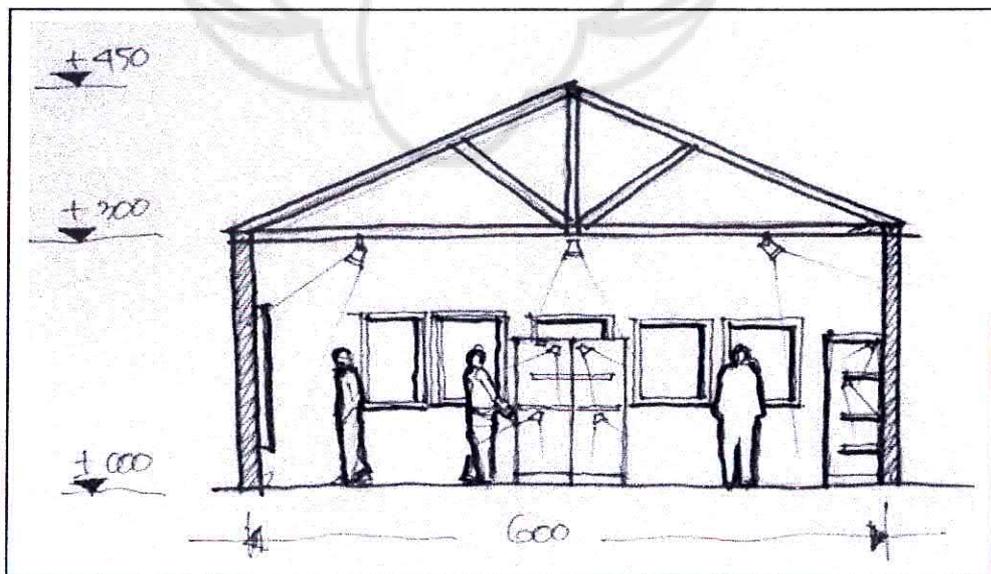
Foto 4.18
Tampak penempatan titik lampu utama yaitu lampu gantung antik yang menggantung pada atap bentuk Joglo

- Bale Batik Vorstenlandend terdapat 3 unit lampu spot light 50 watt dan 1 unit lampu bolam dengan sinar putih kekuningan yang ditempatkan menempel di plafon pada rangka kayu langit-langit ekspos. Untuk penerangan dan menjaga keawetan kain dari kondisi udara yang ada ditempatkan 24 unit lampu bolam 20 watt yang diletakkan di 8 lemari pajang koleksi batik. Selain itu juga ada 1 unit lampu halogen 20 watt yang ditempatkan di plafon pada rangka kayu langit-langit ekspose.



Sketsa Detail 4.17

Denah peletakkan titik lampu pada ruang pameran Batik Voorstendlanden



Sketsa Detail 4.18

Tampak Peletakkan titik lampu pada ruang pameran Batik Voorstendlanden

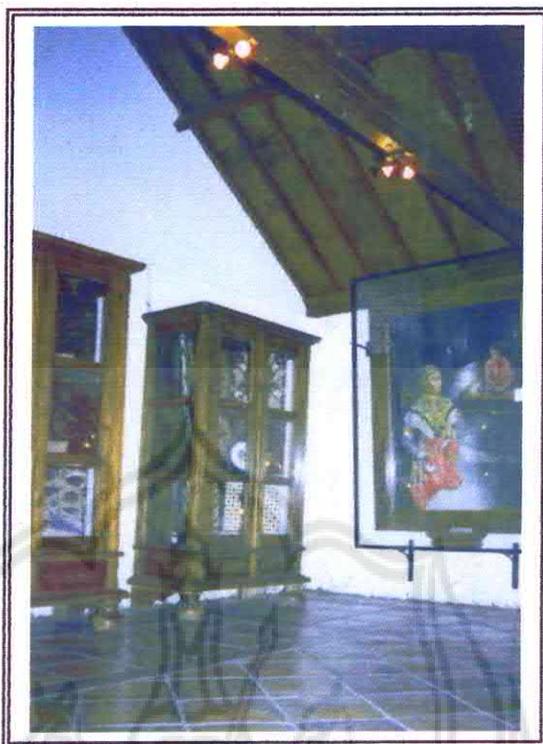


Foto 4.19
Tampak peletakkan titik lampu pada ruang pameran Batik
Voorstendlanden

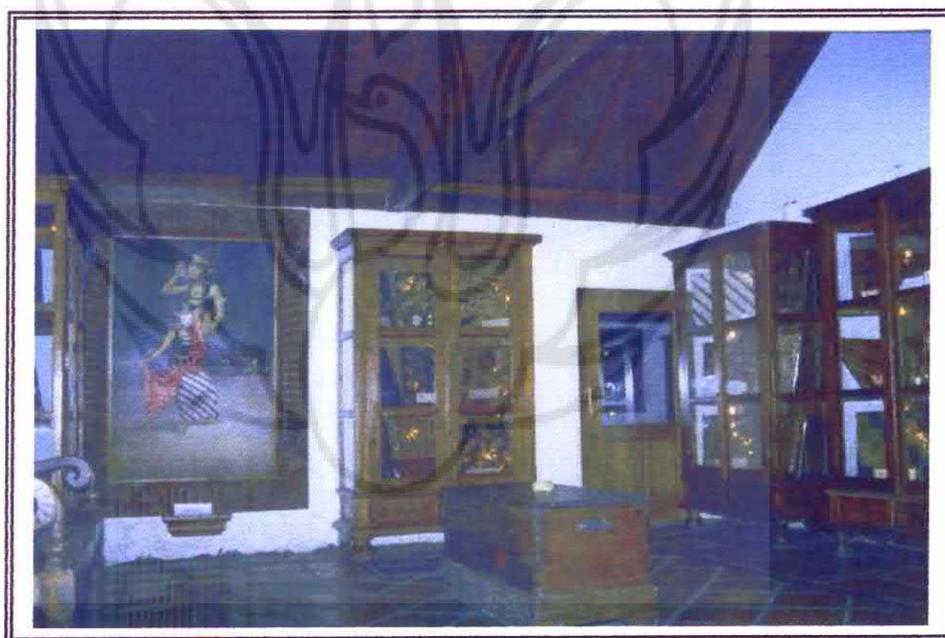
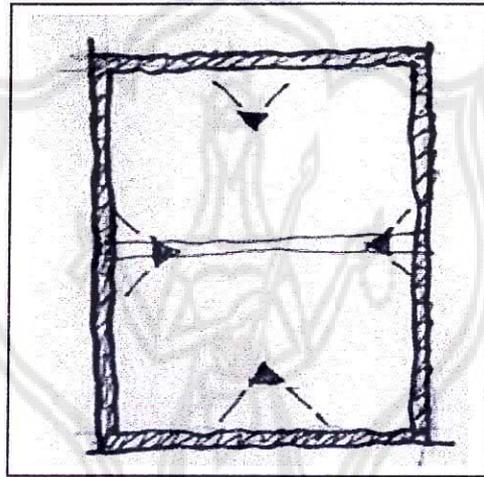


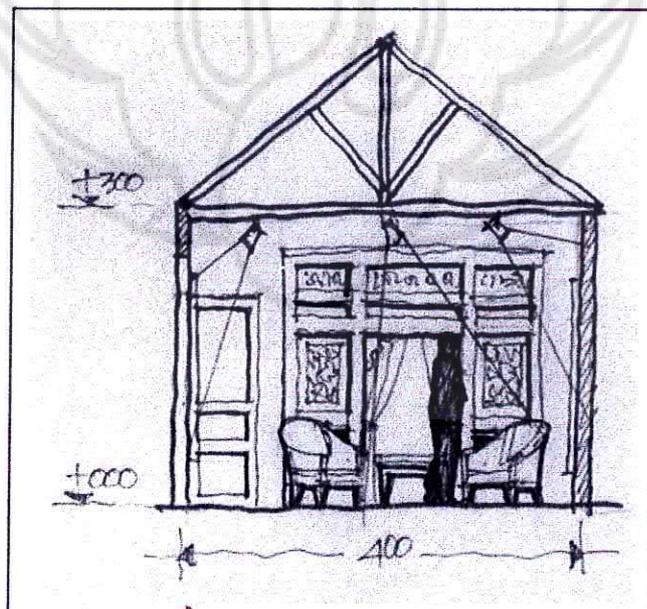
Foto 4.20
Tampak suasana dan penempatan titik lampu pada area lemari pajang
koleksi batik-batik kuno

- Bale Batik Pesisiran terdapat 2 unit lampu spot light 50 watt yang ditempatkan menempel di plafon pada rangka kayu langit-langit ekspos. Untuk almari pajang koleksi batik Pesisiran terdapat 6 unit lampu bolam 20 watt yang diletakkan di 2 lemari pajang yang masing-masing lemari terdapat 3 lampu.



Sketsa Detail 4.19

Denah peletakkan titik lampu pada ruang pameran Batik Pesisiran



Sketsa Detail 4.20

Tampak peletakkan titik lampu pada ruang pameran Batik Pesisiran

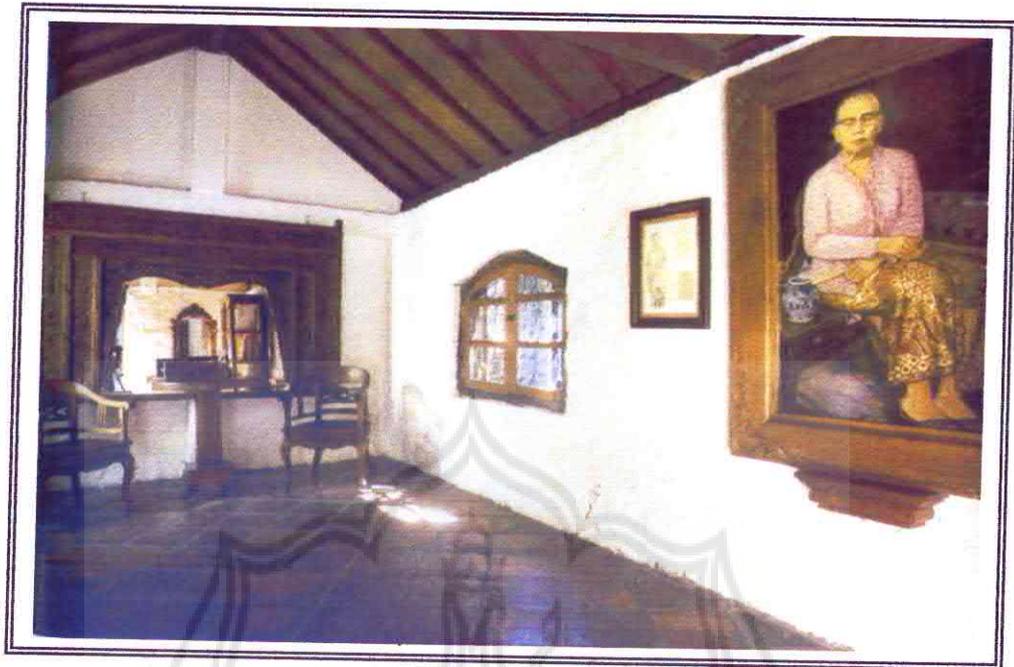


Foto 4.21

Tampak suasana ruang pameran Batik Pesisiran pada siang hari dengan mempergunakan pencahayaan alami & buatan. Pencahayaan buatan didapat dari lampu halogen yang diletakkan menempel di plafon

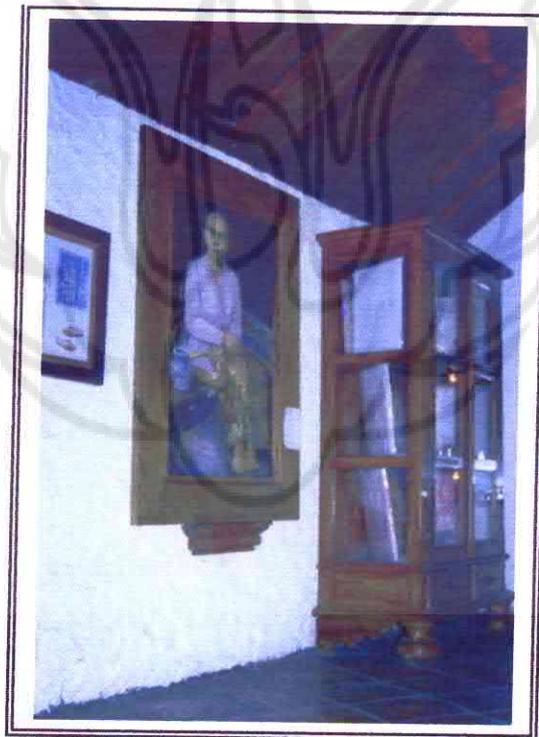
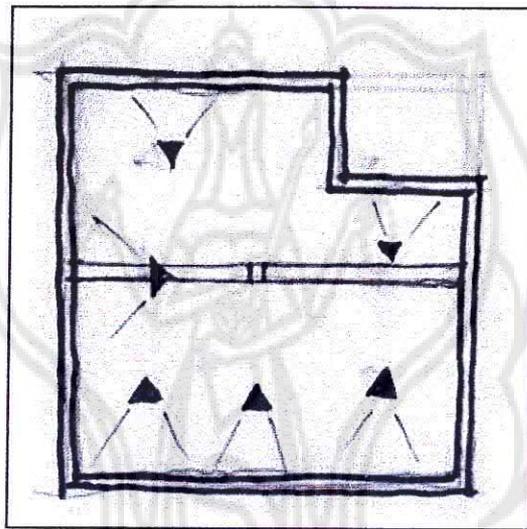


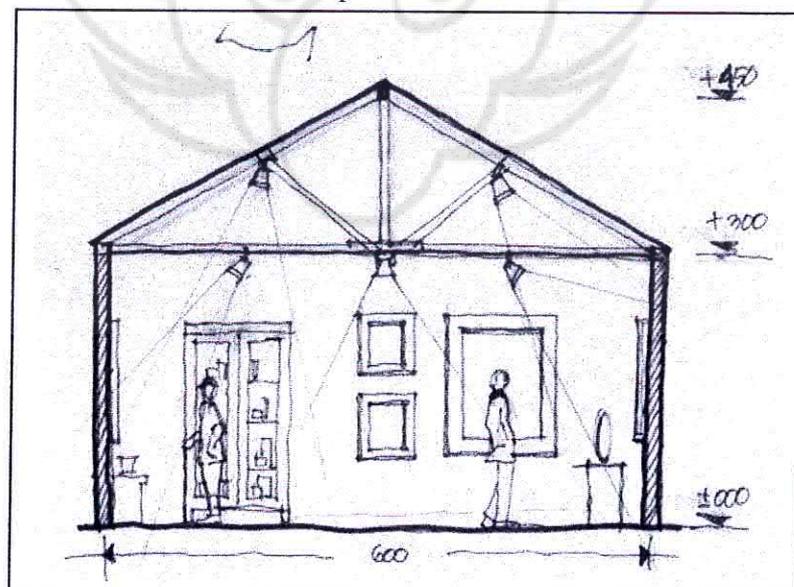
Foto 4.22

Tampak peletakkan lampu pada area dalam lemari untuk memajang koleksi batik dan kebaya encim

- Bale Sasana Kaputren Idaman (Ruang Putri Dambaan) terdapat 6 unit lampu spot light 50 watt yang diletakkan menempel di plafon serta 4 unit lampu bolam yang diletakkan di dalam 2 almari pajang museum yang menyimpan benda-benda koleksi putri Tienneke. Untuk tiap almari terdapat 2 lampu bolam 20 watt yang diletakkan menempel di ambalan almari.



Sketsa detail 4.21
Denah peletakkan titik lampu pada ruang pameran Bale Sasana Kaputren Idaman



Sketsa Detail 4.22
Tampak peletakkan titik lampu menempel pada plafon dan area lemari pada ruang Bale Sasana Kaputren Idaman

	Responden	Fakta Lapangan Pencahayaan Buatan											Teori	
Gedung	Keterangan	Bahan			Penggunaan		Warna		Pola		Keterangan			Hasil Analisa Pencahayaan Buatan
		Lampu spot light	Bolam	Lampu Halogen	Ambient Lighting	Accent lighting	Kekuningan	Putih kekuningan	Terarah	Menyebar	Diletakkan menempel di plafon	Diletakkan menempel di dinding	Diletakkan di dalam almari	
Lobby Guwo Selo Giri	Pencahayaan buatan nyaman, ditinjau dari pola dan warna cahaya. Peletakan titik lampu Mendukung image ruang.	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√			<ul style="list-style-type: none"> - Menurut Rayifeld (184-185) <i>Accent lighting</i> adalah pencahayaan yang terarah, langsung untuk penerangan obyek-obyek yang spesifik atau area-area kecil pada tingkat yang lebih tinggi dari pencahayaan umum. - Pendants suatu fikstur gantung dekoratif dari plafon, untuk memberikan pencahayaan aksent umum yang ditujukan untuk mencapai suatu hasil desain yang spesifik. Walaupun fikstur <i>pendant</i> secara khusus hanya menggunakan lampu pijar, penggunaan lampu fluoresen juga memungkinkan dalam fikstur ini. - Pencahayaan buatan pada Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta kurang memadai yakni jumlah <i>spotlight</i> yang terbatas, hal ini dilihat dari pencahayaan yang ada kurang mendukung visual ruang pameran. Efek cahaya yang dihasilkan untuk ruang per ruang dari enam ruang museum yang diteliti didapat hasil bahwa kesan, image serta suasana museum menurut pengunjung dan pengelola museum adalah tradisional, magis serta eksklusif.
	Image Eksklusif & Tradisional													
Lorong Guwo Selo Giri	Pencahayaan nyaman, ditinjau dari pola dan warna cahaya. Peletakan titik lampu Mendukung image ruang.	√	√			√	√		√		√		√	
	Image Magis & Eksklusif													
Area Bale Kambang	Pencahayaan nyaman, ditinjau dari pola dan warna cahaya. Peletakan titik lampu Mendukung image ruang.	√		√		√	√	√	√		√		√	
	Image Tradisional, Magis & Monumental													
Jumlah		3	2	2	1	3	3	2	3	1	3		2	

c. Analisis

Metode Pencahayaan yang digunakan pada keseluruhan ruang-ruang pameran Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta adalah pencahayaan umum (*Ambient Light*) langsung, hal ini terlihat dari sumber cahaya yang tampak menerangi ruang, terletak di atas ruang dan menyampaikan cahaya dengan langsung. Sedangkan sistem pencahayaan buatan yang ada di museum menurut Kusudiardjo (Bab II, hal. 63) antara lain adalah:

- 1) Sistem pencahayaan merata, penerangan dan ilustrasi merata.
- 2) Sistem pencahayaan terarah, penerangan dengan iluminasi yang tertuju pada suatu tempat atau ruang.

Sistem pencahayaan setempat, pencahayaan yang dikonsentrasikan pada tempat melaksanakan kegiatan visual. Berdasarkan analisis perbandingan kuat penerangan, dapat diinterpretasikan hampir keseluruhan kuat penerangan pada ruang pameran Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta kurang dari kuat penerangan yang dianjurkan, kecuali pada Ruang Lorong Guwo Selo Giri dan Bale Batik Vorstenlanden pada area Bale Kambang. Pada Lorong Guwo Selo Giri pencahayaan campuran sudah mencukupi dari standar penerangan yang dianjurkan, sedang pencahayaan alaminya kurang dari yang dianjurkan.

Faktor	Faktor	Lobby Guwo Selo Giri	Lorong Ruang Pamer Guwo Selo Giri	Area Bale Kambang	Σ
1. Safety (keamanan) pencahayaan buatan.	Terang	7	2	8	17
	Nyaman	12	21	18	51
	Kurang Terang	11	27	14	52
	Menyilaukan	0	0	0	0
	Σ		40	40	40

2. Estetis	Warna cahaya	2	0	8	10
	Pola cahaya	12	17	17	46
	Memberi batasan	26	23	15	64
	Σ	40	40	40	120
3. Image	Mendukung suasana ruang	4	2	9	15
	Tradisional & eksklusif	14	9	7	30
	Tradisional, magis & eksklusif	10	17	15	42
	Etnik & Monumental	12	12	9	33
	Σ	40	40	40	120

Tabel 4.11 Analisis Penilaian Responden Terhadap Pencahayaan Buatan pada R. Pamer Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta

Berikut ini merupakan analisis perbandingan antara data kuat penerangan di lapangan dengan besarnya kuat penerangan yang dianjurkan:

Tabel 4. 12 Analisis Perbandingan Kuat Penerangan

No.	Ruang	Data Lapangan (Lux)		Teori (Lux)	Analisis
		Alami	Campuran		
1.	Guwo Selo Giri	120	200	250	Pencahayaan alami dan campuran kurang dari yang dianjurkan
2.	Bale Sekar Kedhaton	136	49	250	Pencahayaan alami dan campuran kurang dari yang dianjurkan
3.	Bale Pendhopo Paes Ageng	135	110	250	Pencahayaan alami dan campuran kurang dari yang dianjurkan
4.	Bale Batik Vorstenlandend	137	72	250	Pencahayaan alami dan campuran kurang dari yang dianjurkan
5.	Bale Batik Pesisiran	135	52	250	Pencahayaan alami dan campuran kurang dari yang dianjurkan
6.	Bale Putri Dambaan	135	53	250	Pencahayaan alami dan campuran kurang dari yang dianjurkan

Kuat penerangan pada ruang pameran Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta kurang dari kuat penerangan yang dianjurkan, keadaan ini tidak

relevan dengan penilaian responden yang menyatakan pencahayaan buatan sudah terang dan hanya saja yang menyatakan kualitas pencahayaan alami kurang terang. Seperti halnya masalah kebisingan, hal ini juga dipengaruhi oleh perasaan dan kebiasaan pengguna ruang, sehingga tidak dirasakan sebagai gangguan karena sudah terbiasa dengan pencahayaan yang ada. Bagaimanapun manusia, dalam hal ini pengguna yaitu pengunjung dan pengelola ruang pameran Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta dapat menyesuaikan diri dengan kuat pencahayaan yang ada tetapi hal itu dari segi fisik saja.

Berdasarkan tabel contoh jenis lampu yang dianjurkan, lampu spot light merupakan jenis lampu yang dianjurkan untuk ruangan dengan fungsi-fungsi yang ada dalam bangunan ruang pameran Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan jenis lampu yang digunakan pada ruang pameran Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta yang sebagian besar menggunakan lampu spot light dan halogen.

Dari analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pencahayaan buatan pada Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta kurang memadai yakni jumlah *spotlight* yang terbatas, beberapa dalam kondisi mati dan perletakkan yang tidak optimal, hal ini dilihat dari pendapat responden bahwa pencahayaan yang ada kurang mendukung visual ruang pameran sehingga kurang menarik pengunjung. Serta dari efek cahaya yang dihasilkan untuk ruang per ruang dari enam ruang museum yang diteliti didapat hasil bahwa kesan, image serta suasana museum menurut pengunjung dan pengelola museum adalah tradisional serta eksklusif.

relevan dengan penilaian responden yang menyatakan pencahayaan buatan sudah terang dan hanya saja yang menyatakan kualitas pencahayaan alami kurang terang. Seperti halnya masalah kebisingan, hal ini juga dipengaruhi oleh perasaan dan kebiasaan pengguna ruang, sehingga tidak dirasakan sebagai gangguan karena sudah terbiasa dengan pencahayaan yang ada. Bagaimanapun manusia, dalam hal ini pengguna yaitu pengunjung dan pengelola ruang pameran Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta dapat menyesuaikan diri dengan kuat pencahayaan yang ada tetapi hal itu dari segi fisik saja.

Berdasarkan tabel contoh jenis lampu yang dianjurkan, lampu spot light merupakan jenis lampu yang dianjurkan untuk ruangan dengan fungsi-fungsi yang ada dalam bangunan ruang pameran Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan jenis lampu yang digunakan pada ruang pameran Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta yang sebagian besar menggunakan lampu spot light dan halogen.

Dari analisis tersebut dapat diinterpretasikan bahwa pencahayaan buatan pada Museum Ullen Sentalu Kaliurang Yogyakarta kurang memadai yakni jumlah *spotlight* yang terbatas, beberapa dalam kondisi mati dan perletakkan yang tidak optimal, hal ini dilihat dari pendapat responden bahwa pencahayaan yang ada kurang mendukung visual ruang pameran sehingga kurang menarik pengunjung. Serta dari efek cahaya yang dihasilkan untuk ruang per ruang dari enam ruang museum yang diteliti didapat hasil bahwa kesan, image serta suasana museum menurut pengunjung dan pengelola museum adalah tradisional serta eksklusif.

